

**STUDI KOMPARASI METODE WAFI DI SEKOLAH DASAR  
ISLAM TERPADU (SDIT) AR RAIHAN DAN METODE KIBAR DI  
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) SALSABILA I  
BAITURRAHMAN**



**Oleh:**

**Ita Nur Fauziah  
NIM: 1520410019**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Pendidikan Islam  
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

**YOGYAKARTA  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

**Nama** : Ita Nur Fauziah, S.Pd.I  
**NIM** : 1520410018  
**Jenjang** : Magister (S2)  
**Program Studi** : Pendidikan Islam (PI)  
**Konsentrasi** : Pendidikan Agama Islam (PAI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Juni 2017

Saya yang menyatakan



Ita Nur Fauziah, S.Pd.I  
NIM :1520410019

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama** : Ita Nur Fauziah, S.Pd.I  
**NIM** : 1520410019  
**Jenjang** : Magister (S2)  
**Program Studi** : Pendidikan Islam (PI)  
**Konsentrasi** : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Juni 2017

Saya yang menyatakan,



Ita Nur Fauziah, S.Pd.I

NIM: 1520410019



**PENGESAHAN**  
B-1000/Un.02/DT/PP.01.1/08/2017

**Tesis Berjudul** : STUDI KOMPARASI METODE WAFU DI SEKOLAH  
DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) AR RAIHAN DAN  
METODE KIBAR DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU  
(SDIT) SALSABILA I BAITURRAHMAN

**Nama** : Ita Nur Fauziah, S.Pd.I.

**NIM** : 1520410019

**Program Studi** : Pendidikan Islam (PI)

**Konsentrasi** : PAI

**Tanggal Ujian** : 03 Agustus 2017

telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 11 Agustus 2017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



*Dr. Ahmad Arifi*  
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag  
NIP. 19661121 199203 1 002

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

**Tesis berjudul** : **STUDI KOMPARASI METODE WAFI DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) AR RAIHAN DAN METODE KIBAR DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) SALSABILA I BAITURRAHMAN**

**Nama** : Ita Nur Fauziah, S.Pd.I

**NIM** : 1520410019

**Program Studi** : Pendidikan Islam (PI)

**Konsentrasi** : Pendidikan Agama Islam (PAI)

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

**Ketua** : Dr. H Radjasa, M.Si

**Sekretaris** : Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd

**Pembimbing/Penguji** : Dr, H. Karwadi, M.Ag

**Penguji** : Dr. Usman, SS., M.Ag

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 3 Agustus 2017

**Waktu** : 10.00 – 11.00 WIB

**Hasil/Nilai** : 80 ( A/B )

**Predikat** : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cumlaude\*



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**STUDI KOMPARASI METODE WAFI DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) AR RAIHAN DAN METODE KIBAR DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) SALSABILA I BAITURRAHMAN**

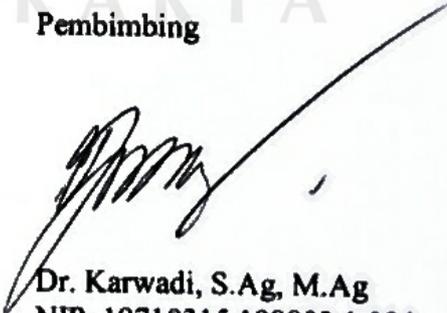
Nama : Ita Nur Fauziah, S.Pd.I  
NIM : 1520410019  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 10 Juli 2017

Pembimbing



Dr. Karwadi, S.Ag, M.Ag  
NIP. 19710315 199803 1 004

## ABSTRAK

Ita Nur Fauziah (1520410019). Studi Komparasi Metode Wafa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Raihan dan Metode Kibar Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila I Baiturrahman. Tesis. Konsentrasi Pendidikan Agama Islam. Program studi Pendidikan Islam.

Membaca Al Qur'an bagi umat Islam merupakan ibadah, karena itu kita harus mengajarkan ketrampilan membaca Al Qur'an kepada anak sedini mungkin. Di saat sistem di Indonesia berkembang dengan berbagai macam metode, namun metode belajar al Qur'an di Indonesia ternyata masih belum menjadi pembelajaran yang menyenangkan serta mudah bagi para pembelajar. Sehingga masih banyak anak yang merasa bosan dengan pendidikan Al Qur'an dengan metode yang ala kadarnya. Metode Wafa dan Kibar sama-sama memiliki keunikan, yaitu kedua metode ini mengedepankan kinerja otak kanan dan otak kiri dalam pembelajaran melalui cerita, alat peraga dan warna yang mana pembelajaran seperti ini akan lebih mudah diserap oleh otak siswa. Mengkomparasikan kedua metode adalah salah satu cara untuk mengetahui seberapa efektifnya masing-masing metode dan metode yang pantas untuk digunakan di beberapa lembaga. Kedua metode ini belum terlalu banyak diterapkan di sekolah-sekolah dasar daerah Yogyakarta, akan tetapi terdapat sekolah yang telah menerapkan metode Wafa yaitu SDIT Ar Raihan dan yang telah menerapkan metode Kibar yaitu SDIT Salsabila.

Berdasarkan data di lapangan, penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kombinasi kualitatif dan kuantitatif dimana penelitian ini melibatkan dua data yaitu kualitatif lebih banyak daripada kuantitatif yang dilakukan berdasarkan model CIPP sebagai model evaluasi program. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dari 85 siswa kelas II di SDIT Ar Raihan dan juga 88 siswa kelas II di SDIT Salsabila I Baiturrahman, sehingga yang diambil untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 41 siswa di SDIT Ar Raihan dan 42 siswa di SDIT Salsabila I. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara kepada guru pengajar dan pencetus metode Wafa dan Kibar, tes lisan untuk mengetahui kemampuan membaca siswa, serta dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: **Pertama**, penggunaan metode Wafa dalam pembelajaran Al Qur'an di SDIT Ar Raihan telah berjalan efektif, karena sistem yang ditentukan oleh tim pusat telah berjalan maksimal walaupun masih ada beberapa langkah yang tidak terlaksana yaitu tidak memanfaatkan cerita-cerita yang ada di buku tilawah tetapi tetap mengganti dengan *tahfidz* surat-surat pendek. **Kedua**, penggunaan metode Kibar dalam pembelajaran Al Qur'an di SDIT Salsabila I Baiturrahman berjalan efektif, namun durasi waktu yang begitu singkat membuat sistem klasikal di dalam kelas tidak terlaksana serta tidak ada pembuka dan penutup dalam pembelajaran. **Ketiga**, dengan menggunakan statistik *t-test* dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al Qur'an siswa dengan metode Wafa di SDIT Ar Raihan dan metode Kibar di SDIT Salsabila I Baiturrahman tidak terdapat perbedaan. **Keempat**, kedua proses pembelajaran dengan metode Wafa dan metode Kibar memiliki efektivitas yang sama sehingga menghasilkan kemampuan membaca Al Qur'an siswa yang sama pula.

**kata kunci : Efektivitas, Pembelajaran Al Qur'an, Metode Wafa dan Metode Kibar**

## فكرة تجريدية

إيتا نور فوزية، 1520410019، الدراسة المقارنة بين طريقة الوفاء في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة "الريحان" وطريقة الكبار في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة "سلسايلا بيت الرحمان"، بحث علمي، كلية التربية الإسلامية.

إنّ قراءة القرآن هي العبادة عند المسلمين. فلازم بتعليمها منذ صغار. فالواقع أنّ طريقة تعليم القرآن في إندونيسيا لم تكن تعليمًا سهلاً وفضلاً حينما كان نظام تعليم إندونيسيا قد ازدهر ازدهاراً مختلفاً حتى كان الطلاب قد ضجر بتعليم القرآن العادية. كانت طريقة الوفاء وطريقة الكبار لهما تمييز خاصّ وهي بتقديم أداء الدماغ الأيمن والدماغ الأيسر يعني بإعطاء الغناء ووسائل الإيضاح والألوان في تعلّمها وهذا الذي يسير الطلاب في فهمهم وفي امتصاص دماغهم. فالمقارنة بين كلتا الطريقتين الوفاء والكبار تكون إحدى من الوسائل التي استخدمت لمعرفة فعاليتها وما هي الطريقة المطابقة لاستخدامها في المدرسة المحتاجة. إنّ بعض المدرسات الابتدائية لم تستخدم تلك الطريقتين إلاّ المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة "الريحان" يعني بطريقة الوفاء و المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة "سلسايلا بيت الرحمان" يعني بطريقة الكبار.

استناداً إلى البيانات الموجودة في الميدان، فهذا البحث من البحث الميداني الذي دمج بين بحث نوعي وبحث كمي، فالبحث النوعي أكثر استخداماً من الكمي في البحث. أخذت الباحثة العينة بطريقة الاحتمالات يعني بأخذ العينات الهادفة من 41 طلاب الفصل الثاني بالمدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة "الريحان" و 42 طلاب الفصل الثاني بالمدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة "سلسايلا بيت الرحمان". أمّا طريقة جمع البيانات المستخدمة وهم: بالملاحظة والاستبيان والمقابلة بمعلمّ الدرس وبقائم الطريقة وبالامتحان الشفهي علي الطلاب لمعرفة قدرة قراءة هم علي القرآن وبالوثائق المكتوبة.

فنتيجة هذا البحث هي: (1) فعالية طريقة الوفاء تسير جيّدة لأنّ استخدمت المدرسة النظم المعيّنة من المركزي كاملة. (2) تسير فعالية طريقة الكبار تسير جيّدة لكنّ قصر الوقت للتعليم يؤثّر إلى عدم المقدّمة والتطبيق. (3) ولا توجد الفرق بين نتيجة قدرة قراءة القرآن لطلاب المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة "الريحان" وطلاب المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة "سلسايلا بيت الرحمان". (4) كلتا العملية التعليمية بماتين طريقتين طريقة الوفاء وطريقة الكبار لهما نفس فعالية، ولديهما نفس النتيجة في قدرة قراءة القرآن.

الكلمات الرئيسية: الفعالية، تعليم القرآن، طريقة الوفاء وطريقة الكبار.

## MOTTO

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

*“... dan bacalah Al Qur’an itu dengan perlahan-lahan”  
(Q.S. Al Muzammil : 4)*

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

*“Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al Qur’an dan yang mengajarkannya”  
(H.R. Bukhari)<sup>1</sup>*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Al-Bukhāri, *Shahih Bukhāri*, “Kitab Fada’il Qur’an”, (Amman Jordan: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyah, 1998), Hlm. 587.

**PERSEMBAHAN**

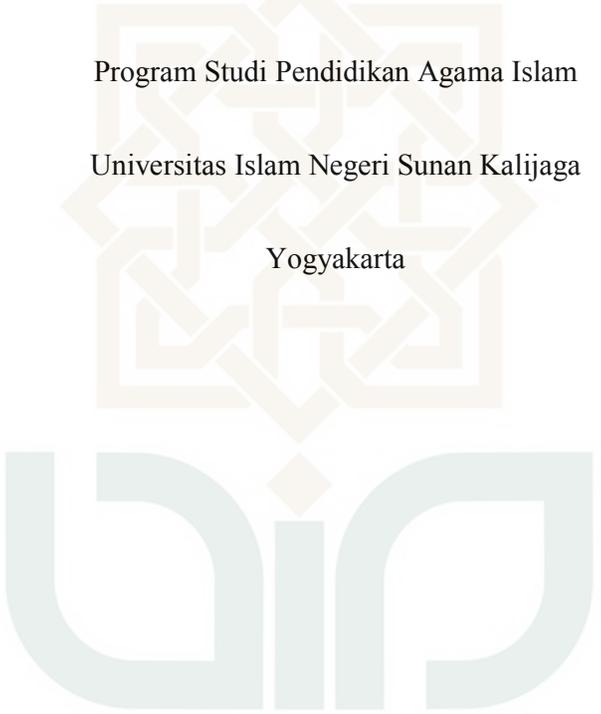
Untuk

Almamater tercinta program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (Dengan Titik di Atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (Dengan Titik di Bawah)
خ	Kha	Kh	Ka Dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ža	Ž	Zet (Dengan Titik di Atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es Dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Dengan Titik di Bawah)
ض	Đad	Đ	De (Dengan Titik di Bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (Dengan Titik di Bawah)
ظ	Ža'	Ž	Zet (Dengan Titik di Bawah)

ع	'Ain	‘	Koma Terbalik di Atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

## 2. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	Muta' aqqidīn
عدة	Ditulis	'iddah

## 3. Ta' Marbūṭah

### 1. Bila dimatikan ditulis

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti ṣalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbūḥah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan ḍammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātulfiṭri
------------	---------	--------------

#### 4. Vocal Pendek

ـِ	Ditulis	I
ـَ	Ditulis	A
ـُ	Ditulis	U

#### 5. Vocal Panjang

Fathah + Alif	Ditulis	A
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
Fathah + Ya' Mati	Ditulis	A
يسعى	Ditulis	Yas'ā
Kasrah + Ya' Mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
Ḍammah + WawuMati	Ditulis	U
فروض	Ditulis	Furūḍ

#### 6. Vocal Rangkap

Fathah + Ya' Mati	Ditulis	Ai
-------------------	---------	----

بينكم	Ditulis	Bainakum
Fathah + WawuMati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulun

**7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof**

أنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	Ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La'inSyakartum

**8. Kata Sandang Alif + Lam**

**a. Bila diikuti Huruf Qamariyah**

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

**b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.**

السماء	Ditulis	As-Samā'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

**9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat**

ذوي الفروض	Ditulis	Žawi al-Furūd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah atas segala rahmat dan nikmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Rasulullah SAW yang senantiasa kita harapkan syafa'atnya di *yaumul qiyāmah* nanti. Penulisan tesis ini merupakan salah satu bagian dari perjalanan belajar penulis. Suksesnya penelitian dan penulisan dalam tesis ini tentunya tidak terlepas dari pihak-pihak yang telah membantu dalam prosesnya baik moril maupun materiil, baik yang terlibat secara langsung maupun secara tidak langsung. Untuk segala motivasi, dorongan, bimbingan, bantuan maupun doa dari semuanya, tak ada yang bisa penulis haturkan kecuali iringan doa *jazākumullāh aḥsanal jaza'* semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik dan mencatatnya sebagai pemberat amal kebajikannya di akhirat kelak. Aamiin.

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Radjasa Mu'tasim, M.Si, selaku Ketua Prodi Program Magister Pendidikan Islam FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Karwadi, S.Ag, M.Ag, selaku pembimbing tesis yang telah mencurahkan waktu dan perhatiannya dalam mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran. *Jazākumullah aḥsanal jazā’*.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. SDIT Ar Raihan Bantul dan SDIT Salsabila I Baiturrahman Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lembaganya dengan penuh keterbukaan dan kemudahan sehingga memperlancar jalannya penelitian ini.
7. Bapak dan ibu guru pengajar BTAQ di SDIT Ar Raihan Bantul dan SDIT Salsabila I Baiturrahman Yogyakarta yang telah banyak membantu memperlancar penulis dalam melakukan penelitian dan mengumpulkan data-data.
8. Bapak ibu serta adik penulis, yang senantiasa mendoakan dan terus memberikan motivasi kepada penulis untuk tetap bersemangat, sabar, ikhlas dan terus berusaha sekuat tenaga dalam menggapai cita-cita. *Āmīn*.
9. Teman-teman seperjuangan PAI-S2 FITK UIN Sunan Kalijaga angkatan perdana tahun 2015-2016 yang solid dalam kebersamaan, selalu saling memotivasi. Semoga persahabatan, kekeluargaan dan *ukhuwwah* kita senantiasa tetap terjaga dengan baik meski waktu dan jarak akan memisahkan kita.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini, baik secara moril maupun materiil yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu.

Tiada hal yang lebih indah untuk penulis sampaikan kecuali iringan doa semoga segala kebaikan yang telah dilakukan mendapat ridho dan balasan yang jauh lebih baik dari Allah SWT. *Āmīn*.

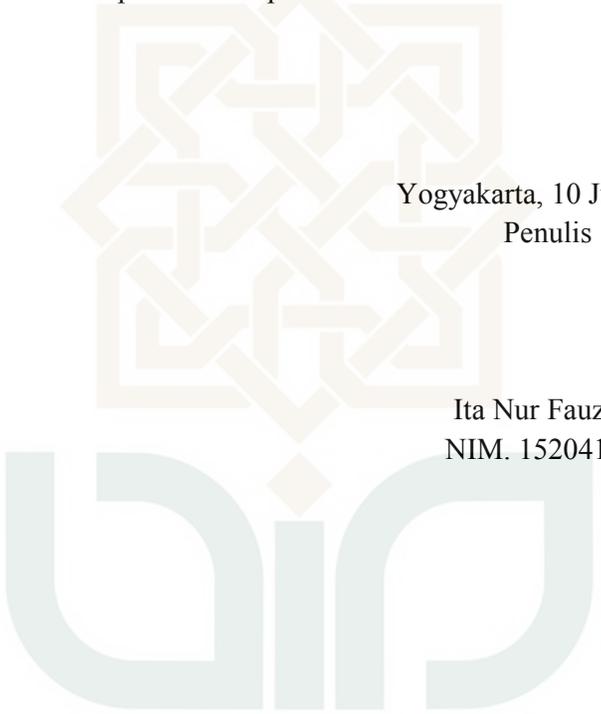
Pada akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi keilmuan kepada semua pihak. *Āmīn*.

Yogyakarta, 10 Juli 2017

Penulis

Ita Nur Fauziah

NIM. 1520410019



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>Pernyataan Keaslian</b> .....	<b>iii</b>
<b>Pernyataan Bebas Plagiasi</b> .....	<b>iv</b>
<b>Pengesahan</b> .....	<b>v</b>
<b>Dewan Penguji</b> .....	<b>vi</b>
<b>Nota Dinas</b> .....	<b>vii</b>
<b>Abstrak Bahasa Indonesia</b> .....	<b>viii</b>
<b>Abstrak Bahasa Arab</b> .....	<b>ix</b>
<b>Transliterasi</b> .....	<b>x</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>xiv</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>xvii</b>
<b>Daftar Tabel</b> .....	<b>xxi</b>
<b>Daftar Lampiran</b> .....	<b>xxii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian .....	12
1. Pendekatan Penelitian .....	12
2. Jenis Penelitian .....	12
3. Lokasi dan Subyek Penelitian.....	13
4. Populasi dan Sampel .....	14
5. Metode Pengumpulan Data .....	15
a. Metode Kualitatif .....	15
b. Metode Kuantitatif.....	16
6. Uji Validitas dan Reabilitas.....	17

7. Instrument Penelitian .....	19
8. Metode Analisis Data .....	22
a. Metode Kualitatif .....	22
b. Metode Kuantitatif.....	24
G. Sistematika Pembahasan .....	25
<b>BAB II : KAJIAN TEORI.....</b>	<b>27</b>
A. Efektivitas Pembelajaran Al Qur'an.....	27
B. <i>Quantum Teaching</i> .....	30
C. Pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an.....	33
D. Kemampuan Membaca Al Qur'an.....	36
E. Metode dalam Pembelajaran Al Qur'an.....	38
1. Metode Wafa .....	40
a. Sejarah Singkat Munculnya Metode Wafa .....	40
b. Visi dan Misi .....	41
c. Kriteria pengajar Wafa .....	43
d. Kurikulum Wafa.....	43
e. Pembelajaran Wafa.....	45
2. Metode Kibar .....	49
a. Sejarah Singkat Munculnya Metode Kibar.....	49
b. Visi dan Misi.....	50
c. Kurikulum Metode Kibar.....	50
d. Pembelajaran Metode Kibar.....	51
<b>BAB III : GAMBARAN UMUM SEKOLAH.....</b>	<b>54</b>
A. Gambaran Umum SDIT Ar Raihan Bantul.....	54
1. Identitas Sekolah SDIT Ar Raihan .....	54
2. Sejarah Berdiri Sekolah.....	54
3. Visi dan Misi .....	56
4. Tujuan Sekolah .....	58
5. Guru dan Siswa.....	60
6. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	62
B. Gambaran Umum SDIT Salsabila I Baiturrahman.....	62
1. Identitas Sekolah SDIT Salsabila I Baiturrahman .....	62
2. Sejarah Berdiri Sekolah.....	63
3. Visi dan Misi .....	64
4. Tujuan Sekolah .....	65
5. Guru dan Siswa.....	66

6. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	67
----------------------------------	----

**BAB IV : IMPLEMENTASI METODE Wafa DAN KIBAR DALAM PEMBELAJARAN AL QUR’AN DI SDIT AR RAIHAN DAN SDIT SALSABILA I BAITURRAHMAN ..... 69**

A. Pembelajaran Al Qur’an dengan Metode Wafa di SDIT Ar Raihan ...	69
1. Sejarah penggunaan metode Wafa di SDIT Ar Raihan .....	69
2. Persiapan .....	70
3. Pelaksanaan .....	71
a. Pembukaan.....	71
b. Inti.....	72
c. Penutup .....	75
4. Evaluasi .....	76
B. Pembelajaran Al Qur’an dengan Metode Kibar di SDIT Salsabila I Baiturrahman .....	79
1. Sejarah penggunaan metode Kibar di SDIT Salsabila I Baiturrahman .....	79
2. Persiapan.....	80
3. Pelaksanaan .....	81
a. Pembukaan.....	81
b. Inti.....	82
c. Penutup .....	85
4. Evaluasi .....	86
C. Efektifitas Penggunaan Metode Pembelajaran Al Qur’an .....	88
1. Metode Wafa .....	88
2. Metode Kibar .....	97
D. Perbandingan Metode Wafa dan Metode Kibar .....	105
1. Perbandingan Efektivitas penggunaan metode Wafa dan metode Kibar.....	105
2. Perbandingan kemampuan membaca siswa dengan metode Wafa dan metode Kibar .....	109
3. Persamaan dan Perbedaan .....	115
a. Persamaan Metode Wafa dan Metode Kibar .....	115
b. Perbedaan Metode Wafa dan Metode Kibar.....	116
4. Kelebihan dan Kekurangan .....	117
c. Metode Wafa.....	117
1) Kelebihan .....	117

2) Kekurangan .....	118
d. Metode Kibar .....	119
1) Kelebihan .....	119
2) Kekurangan .....	120
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>122</b>
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran – Saran .....	123



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Tahapan penelitian kombinasi (*sequential exploratory*), 13.
- Tabel 2. Kisi-kisi instrument penelitian, 20.
- Tabel 3.1 Jumlah siswa SDIT Ar Raihan Bantul, 60.
- Tabel 3.2 Daftar kompetensi murid naik kelas, 61.
- Tabel 3.2 Jumlah guru SDIT Ar Raihan Bantul, 61.
- Tabel 4.1 Jumlah siswa SDIT Salsabila I Baiturrahman, 66.
- Tabel 4.2 Daftar guru SDIT Salsabila I Baiturrahman, 66.
- Tabel 5.1 Efektivitas pembelejaraan Al Qur'an dengan metode Wafa di SDIT Ar Raihan, 88.
- Tabel 5.2 Hasil tes pembelajaran Al Qur'an dengan metode Wafa di SDIT Ar Raihan Bantul, 92.
- Tabel 5.3 Aspek-aspek yang dinilai pada tes pembelajaran Al Qur'an di SDIT Ar Raihan, 95.
- Tabel 6.1 Efektivitas pembelajaran Al Qur'an dengan metode Kibar di SDIT Salsabila I Baiturrahman, 97
- Tabel. 6.2 Hasil tes Pembelajaran Al Qur'an dengan metode Kibar di SDIT Salsabila I Baiturrahman, 101.
- Tabel 6.3 Aspek-aspek yang dinilai pada tes pembelajaran Al Qur'an di SDIT Ar Raihan, 104.
- Tabel 7 Perbandingan efektivitas penggunaan metode Wafa di SDIT Ar Raihan dan metode Kibar di SDIT Salsabila I Baiturrahman, 105.

Tabel 8.1 Perbandingan data hasil pembelajaran Al Qur'an, 109.

Tabel 8.2 *Test of normality*, 112.

Tabel 8.3 *Test of homogeneity of variances*, 113.

Tabel 8.4 *Independent samples test*, 114

#### **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Gambar denah ruang SDIT Ar Raihan Bantul, 124

Lampiran 2 Gambar denah ruang SDIT Salsabila I Baiturrahman, 125

Lampiran 3 Gambar kartu prestasi Al Qur'an di SDIT Ar Raihan Bantul, 126

Lampiran 4 Gambar buku prestasi Al Qur'an di SDIT Salsabila I Baiturrahman,  
126

Lampiran 5 Pedoman tes hasil pembelajaran Al Qur'an, 127

Lampiran 6 Hasil observasi, 129

Lampiran 7 Format wawancara, 143

Daftar riwayat Hidup, 160

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam yang berfungsi sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia. Membaca Al Qur'an bagi umat Islam merupakan ibadah, karena itu kita harus mengajarkan ketrampilan membaca Al Qur'an kepada anak sedini mungkin, sehingga nantinya diharapkan setelah dewasa dapat membaca, menulis, memahami dan mengamalkan Al Qur'an dengan baik<sup>1</sup> Selain itu juga mengarahkan keyakinan mereka bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan bahwa Al Qur'an merupakan firman-Nya, sehingga jiwa Al Qur'an dapat menembus dalam jiwa mereka, serta cahayanya bersinar dalam pemikiran dan intelektual mereka.<sup>2</sup>

Dalam pembelajaran baca tulis Al Qur'an harus menggunakan metode yang tepat, sehingga akan menjamin tercapainya tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dan merata bagi siswa. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>3</sup>

Di saat sistem di Indonesia ini berkembang dengan berbagai macam metode, pendidikan Al Quran yang seharusnya menjadi pilar penting dalam pembangunan

---

<sup>1</sup> Andi Anirah, "Optimalisasi Metodologi Pembelajaran Al Qur'an dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Santri", *ISTIQRA: Jurnal Penelitian Ilmiah*, LP2M IAIN Palu, Vol. 3 No. 1, Juni 2015, Hlm 2.

<sup>2</sup> Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: amzah, 2007), Hlm 152.

<sup>3</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Hlm 10.

masyarakat di Indonesia ternyata masih belum menjadi pembelajaran yang menyenangkan serta mudah bagi para pembelajar. Sehingga masih banyak anak yang merasa bosan dengan pendidikan Al Qur'an dengan metode yang al kadarnya.

“Banyak siswa-siswi muslim yang bisa baca Al quran tetapi mengalami degradasi ibadah dan moral. Penumbuhan rasa cinta pada Al Qur'an hanya dapat dilakukan dengan menghadirkan pembelajaran *tadabbur* Al Qur'an yang menggairahkan, tidak membosankan, bahkan membuat ketagihan untuk terus belajar.”<sup>4</sup>

Di Indonesia, pemerintah telah ikut memberikan perhatian terhadap hal ini. Keputusan bersama Menteri dalam Negeri dan Menteri Agama RI nomor 128 tahun 1982/44 A tahun 1982 menyatakan, “Perlunya usaha peningkatan kemampuan baca tulis Al Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.” Keputusan bersama ini ditegaskan pula oleh Instruksi Menteri Agama RI nomor 3 tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis Al Qur'an.<sup>5</sup>

Dewasa ini, metode mempelajari Al Qur'an sudah banyak bermunculan, dari yang konvensional sampai kontemporer, dari yang mudah sampai yang sulit, lokal maupun import. Bahkan ada beberapa tempat yang masih menggunakan model tradisional dalam menghafal, meskipun pesertanya adalah anak-anak. Dalam pembelajaran Al Qur'an, metode Wafa dan metode Kibar hadir sebagai penyempurna dan pengembangan dari metode-metode pembelajaran Al Qur'an terdahulu seperti Iqro', Ummi, Qira'ati, al Barqy, Qiro'ah dan masih banyak lagi.

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Yamin selaku pendiri Metode Wafa pada Jumat 07 Oktober 2016. 16.00

<sup>5</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Hlm 40-41.

“Namun dalam fakta di Indonesia, sebagian besar orang Islam di negeri ini ternyata belum bisa membaca Al Qur’an. Banyaknya umat Islam yang belum bisa membaca Al Qur’an itu terungkap dalam diskusi wakaf Al Qur’an yang diselenggarakan *Asia Pupil & Paper (APP)* di Jakarta (6 Juni 2016). General Manager *Corporate Affairs APP* Sinar Mas Yuki Wardhana mengatakan, kebutuhan mushaf Al Qur’an di Indonesia mencapai 2 juta eksemplar per tahun “Sementara itu data BPS (Badan Pusat Statistik) 2015 menyebutkan 54 persen dari populasi umat Islam di Indonesia buta membaca Al Qur’an.” tuturnya.”<sup>6</sup>

Model pembelajaran yang tepat pada anak usia sekolah dasar adalah penggabungan antara model visual, auditorial, dan kinestetik.<sup>7</sup> Sedangkan kedua metode Wafa dan Kibar ini sama-sama memiliki keunikan yang belum banyak dimiliki oleh metode-metode sebelumnya, yaitu metode yang mengedepankan kinerja otak kanan dan otak kiri dalam pembelajaran melalui audio, alat peraga dan warna. Jika kita melihat pada metode Wafa ini, maka metode Wafa ini telah mengkombinasikan antara otak kanan dan otak kiri. Oleh karena itu metode ini menggunakan pendekatan otak kanan dengan tujuan agar dapat mengoptimalkan kinerja otak pada anak, sehingga anak tidak hanya cenderung pada otak kiri atau otak kanan saja, akan tetapi kedua belahan otak dimaksimalkan untuk mendapatkan kemampuan *whole-brain thinking*. Sedangkan metode Kibar dimulai dari huruf yang hampir sama bunyinya, dan lafadznya, pengenalan huruf pada buku Kibar diawali dengan huruf-huruf yang hampir sama bunyi atau bentuknya dengan dibantu buku yang *full colour*. Metode akseleratif yang langsung mengenalkan huruf sambungnya dan tidak banyak pengulangan contoh-contohnya, sehingga lebih cepat dan fasih dalam membaca Al Qur’an.

---

<sup>6</sup> Anonim, “54 Persen Muslim Indonesia Buta Aksara Al Qur’an” , [www.JawaPos.com](http://www.JawaPos.com), diakses pada hari Selasa 07 Juli 2016 06.20 WIB

<sup>7</sup> Muhammad Sholihuddin, S.Q, “Mengoptimalkan Potensi Anak Menghafal Al Qur’an” ,[http://metode\\_Kibar.blogspot.com/2011/06/mengoptimalkan-potensi-anak-menghafal.html](http://metode_Kibar.blogspot.com/2011/06/mengoptimalkan-potensi-anak-menghafal.html), diakses pada tanggal 2 Desember 2016, pukul 15.30 WIB.

Sepanjang sejarah, sistem pembelajaran kognitif otak paling banyak menerima perhatian karena sistem ini berhubungan dengan membaca, menulis, berhitung, dan semua aspek lain dalam pengembangan kecakapan akademis. Namun tanpa perhatian terhadap sistem, siswa tidak akan mampu meraih potensi maksimal mereka. Sistem ini berkembang jika informasi baru diberikan dalam bentuk satuan pembelajaran bertema yang mengaitkan seni, musik, dan kegiatan fisik dengan dunia nyata siswa.<sup>8</sup> Metode pembelajaran harus mempertimbangkan stimulasi belahan otak kanan sebagai dasar dan baru kemudian belahan kiri. Kalau belahan otak kiri merupakan pusat potensi kepandaian manusia, maka belahan otak kanan inilah yang mengaktualisasikan kepandaian itu dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai kondisi dan situasi.<sup>9</sup>

SDIT Ar Raihan adalah salah satu dari beberapa sekolah dasar di Yogyakarta yang telah menerapkan metode Wafa ini. Metode ini sudah berkembang di berbagai daerah namun hanya sedikit sekolah yang menerapkan metode Wafa ini salah satunya adalah SDIT Ar Raihan yang sudah berjalan hampir dua tahun dengan metode ini. Metode Wafa ini dirasa sudah cocok dengan jalannya kegiatan di lembaga dan juga untuk perkembangan hafalan anak didik. Dengan nyanyian, gerakan dan pendekatan otak kanan dalam metode Wafa ini, anak didik menjadi lebih cepat dalam membaca, menghafal dan menulis ayat Al Qur'an. Walaupun pembelajaran dengan metode Wafa ini dinilai lebih signifikan dalam proses pembelajaran dan hasil dari penggunaan metode tersebut, namun

---

<sup>8</sup> Barbara K. Given, "Brain-Based Teaching: Merancang Kegiatan Belajar-Mengajar yang Melibatkan Otak emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetis, dan Reflektif", Terj. dari *Teaching to the Brain's Natural Learning Systems*, (Bandung: Kaifa, 2007), Hlm 62.

<sup>9</sup> Lily Djokosetio Sidiarto, *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2007), Hlm 18-19.

masih pula terdapat anak yang kurang cocok dalam belajar dengan metode ini, sehingga mengakibatkan ketertinggalan dalam pembelajaran baca tulis Al Qur'an.<sup>10</sup>

SDIT Salsabila I Baiturrahman juga merupakan salah satu dari beberapa sekolah di Yogyakarta yang telah menerapkan metode Kibar ini, akan tetapi kebanyakan sekolah yang telah menerapkan metode ini adalah sekolah TK, sedangkan sekolah dasar yang menerapkan metode ini belum terlalu banyak. Selama sekolah ini menggunakan metode Kibar dalam pembelajaran Al Qur'an telah banyak siswa yang dahulunya di kelas tiga belum bisa membaca Al Qur'an, sekarang sudah meningkat prestasinya dengan indikasi banyak anak yang sudah bisa membaca Al Qur'an bahkan saat kelas tiga awal.<sup>11</sup>

Melihat dari permasalahan dan keunikan yang telah dipaparkan peneliti diatas, maka studi komparasi ini dilakukan oleh peneliti karena banyaknya metode yang digunakan untuk pembelajaran Al Qur'an sehingga untuk mengetahui seberapa efektifnya penggunaan suatu metode harus dibandingkan dengan metode lain yang digunakan. Pembahasan mengenai efektivitas penggunaan metode Wafa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Raihan dan metode Kibar di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila I Baiturrahman dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an siswa ini penting untuk dilaksanakan karena hasil pembelajaran Al Qur'an siswa dapat dilihat dari beberapa faktor salah

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Triadmoko selaku kepala sekolah SDIT Ar Raihan, pada tanggal 29 April 2016 pukul 10.30 WIB.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Bapak kepala sekolah SDIT Salsabila I Baiturrahman, pada tanggal 28 Oktober 2016 pukul 10.15 WIB.

satunya adalah efektivitas dari proses pembelajaran, jika proses pembelajaran dinilai efektif maka bisa dimungkinkan hasil pembelajaran juga efektif.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimakah implementasi metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an di SDIT Ar Raihan Bantul?
2. Bagaimanakah implementasi metode Kibar dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an di SDIT Salsabila I Baiturrahman?
3. Bagaimakah efektivitas penggunaan metode Wafa di SDIT Ar Raihan Bantul dan metode Kibar di SDIT Salsabila I Baiturrahman dalam pembelajaran Al Qur'an?
4. Adakah perbedaan antara metode Wafa di SDIT Ar Raihan Bantul dan metode Kibar di SDIT Salsabila I Baiturrahman?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis implementasi metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an di SDIT Ar Raihan Bantul.
2. Menganalisis implementasi metode Kibar dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an di SDIT Salsabila I Baiturrahman.

3. Menganalisis efektivitas penggunaan metode Wafa di SDIT Ar Raihan Bantul dan metode Kibar di SDIT Salsabila I Baiturrahman dalam pembelajaran Al Qur'an.
4. Menganalisis perbedaan antara metode Wafa di SDIT Ar Raihan Bantul dan metode Kibar di SDIT Salsabila I Baiturrahman.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai perkembangan metode pembelajaran Al Qur'an, yaitu metode Wafa dan metode Kibar, yang mengedepankan audio, visual dan kinestetik siswa dan juga sebagai penyempurna metode-metode sebelumnya yang sudah berkembang luas.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Hasil penelitian ini dapat diterapkan oleh kepala lembaga atau sekolah untuk dapat meningkatkan kualitas manajemen dalam pemilihan pengajar Al Qur'an yang tepat di sekolah.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran baca tulis Al Qur'an agar dapat meningkatkan kualitas membaca Al Qur'an siswa di sekolah formal ataupun nonformal.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para pendidik (khususnya pengajar mata pelajaran baca tulis Al Qur'an) dengan tujuan untuk mengevaluasi pembelajaran Al Qur'an agar tercipta pembelajaran yang efektif dan menarik.

## E. Kajian Pustaka

1. Skripsi yang ditulis oleh Maherlina Muna Ayuhana, *Penerapan Metode Kibar dalam pembelajaran Al Qur'an di Taman Kanak-kanak Al Qur'an Plus Kibar Yogyakarta*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Proses penerapan metode Kibar adalah klasikal, yaitu pembelajaran Al Qur'an secara bersama-sama. 2) Penereapan metode Kibar dalam kegiatan pembelajaran Al Qur'an dapat meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al Qur'an.<sup>12</sup>

Perbedaan penelitian Maherlina Muna Ayuhana dengan penelitian yang dibahas peneliti adalah dalam segi objek penelitian, jika penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai metode Kibar dan penelitiannya pada tingkat Taman Kanak-kanak, maka penelitian ini akan mengkomparasikan antara metode Kibar dengan metode Wafa dalam pembelajaran Al Qur'an sehingga berpengaruh pada kemampuan membaca anak dan penelitiannya pada tingkat Sekolah Dasar.

Persamaan penelitian Maherlina Muna Ayuhana dengan penelitian ini adalah dalam segi kajian penelitian, yaitu sama-sama meneliti salah satu dari beberapa metode pembelajaran Al Qur'an yaitu metode Kibar.

2. Tesis yang ditulis oleh Sigit Purwaka, *Efektivitas Pembelajaran Al Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Negeri II dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Khairaat Yogyakarta: Studi Komparasi Metode Iqro' dan Metode Ummi*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pembelajaran Al Qur'an metode Iqro' dalam segi pengorganisasian materi dan pembelajaran tidak ada kegiatan

---

<sup>12</sup> Maherlina Muna Ayuhana, "Penerapan Metode Kibar dalam pembelajaran Al Qur'an di Taman Kanak-kanak Al Qur'an Plus Kibar Yogyakarta", *Skripsi*, (Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012), Hlm. vii.

pembuka (do'a pembuka) dan tidak ada kegiatan klasikal. Dalam kegiatan evaluasi tidak ada standar evaluasi yang baku dan tidak ada monitor dari pencetus metode Iqro' terhadap lembaga yang memakai Iqro'. 2) Pembelajaran Al Qur'an metode Ummi dalam segi pengorganisasian materi dan pembelajaran, sikap positif, komunikasi, penguasaan materi, antusiasme siswa berjalan dengan baik. 3) Proses pembelajaran Al Qur'an di SDIT Al Khairaat lebih berjalan dengan efektif daripada di MIN Yogyakarta II. 4) Hasil pembelajaran Al Qur'an Metode Iqro' di MIN Yogyakarta II sama baiknya atau sama efektifnya dengan hasil pembelajaran Al Qur'an metode Ummi di SDIT Al Khairaat Yogyakarta.<sup>13</sup>

Perbedaan penelitian Sigit Purwaka dengan penelitian ini adalah dalam segi objek penelitiannya, jika penelitian Sigit Purwaka meneliti tentang studi komparasi Metode Iqro' dan Metode Ummi dalam pembelajaran Al Qur'an, maka pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang Metode Wafa dan Metode Kibar dalam pembelajaran Al Qur'an.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah dalam sama-sama meneliti tentang pengkomparasian dua metode dalam pembelajaran Al Qur'an dan sama-sama menggunakan metode penelitian kombinasi (*mixed method*).

3. Skripsi yang ditulis oleh Shofya Salmah Abadiyah, *The Implementation of Wafa Qur'anic Reading Method in Integrated Islamic Elementary School*

---

<sup>13</sup> Sigit Purwaka, "Efektivitas Pembelajaran Al Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Negeri II dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Khairaat Yogyakarta: Studi Komparasi Metode Iqro' dan Metode Ummi", *Tesis*, (Program studi Pendidikan Islam konsentrasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Program pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), Hlm. viii.

*Bina Insan Cendekia Pasuruan*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Metode Wafa dilakukan melalui tiga pendekatan, diantaranya adalah pendekatan TANDUR, pendekatan kelompok dengan teknik membaca klasik, dan pendekatan individu dengan teknik membaca simak. 2) Faktor pendukung pelaksanaan metode Wafa adalah penggunaan metode otak kanan, alat peraga atau alat bantu visual, lagu *Hijaz*, guru yang berkompeten dan pemantauan dari Wafa pusat.<sup>14</sup>

Perbedaan penelitian Shofya Salmah Abadiyah dengan penelitian yang dibahas peneliti adalah dalam segi objek penelitian, jika penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai metode Wafa di daerah Jawa Timur, maka penelitian ini akan mengkomparasikan antara metode Wafa dengan metode Kibar dalam pembelajaran Al Qur'an sehingga berpengaruh pada kemampuan membaca anak.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah dalam segi kajian penelitian, yaitu sama-sama meneliti salah satu dari beberapa metode pembelajaran Al Qur'an yaitu metode Wafa.

4. Skripsi yang ditulis oleh Agus Mulyadi, *Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SD Muhammadiyah Gendeng Baciro Yogyakarta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an ini melalui berbagai kebijakan seperti melalui pembelajaran Al Qur'an,

---

<sup>14</sup> Shofya Salmah Abadiyah, "The Implementation of Wafa Qur'anic Reading Method in Integrated Islamic Elementary School Bina Insan Cendekia Pasuruan", *Skripsi*, (Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), Hlm. xviii.

membentuk ekstrakurikuler Qiro'at atau seni baca Al Qur'an, menganjurkan semua pengajar Al Qur'an untuk mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan penguasaan Al Qur'an. 2) Proses pelaksanaan di sekolah ini terlaksana dengan baik, dengan indikasi proses pembelajaran Al Qur'an dilaksanakan setiap hari dengan lima orang guru pendamping dan kurikulumnya mengadopsi dari BADKO TPA Kota Yogyakarta.<sup>15</sup>

Perbedaan penelitian Agus Mulyadi dengan penelitian yang dibahas oleh peneliti adalah dalam segi objek penelitian, jika penelitian Agus Mulyadi tidak meneliti metode pembelajaran Al Qur'an akan tetapi kegiatan-kegiatan sekolah yang dapat meningkatkan kemampuan baca tulis Al Qur'an, maka penelitian ini meneliti metode dalam pembelajaran Al Qur'an yang dapat meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an.

Persamaan penelitian Agus Mulyadi dengan penelitian ini adalah dalam segi kajian penelitian, yaitu sama-sama meneliti peningkatan kemampuan membaca Al Qur'an.

Dari beberapa penelitian diatas, belum terdapat penelitian yang mengkomparasikan antara metode Wafa dan metode Kibar, maka dalam tesis ini lebih menekankan pada pengkomparasian efektifitas metode Wafa di SDIT Ar Raihan Bantul dan metode Kibar di SDIT Salsabila I Baiturrahman dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an siswa. Sedangkan posisi dari penelitian ini adalah pengembangan dua metode pembelajaran Al

---

<sup>15</sup> Agus Mulyadi, "Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al Qur'an Siswa SD Muhammadiyah Gendeng Baciro Yogyakarta", *Skripsi*, (Program studi Pendidikan Islam konsentrasi pendidikan Agama Islam (PAI) Program sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010)

Qur'an yang berbeda yaitu metode Wafa dan metode Kibar serta mengevaluasi upaya proses pembelajaran dengan kedua metode tersebut dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an siswa.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan analisisnya terhadap efektivitas metode Wafa di SDIT Ar Raihan dan metode Kibar di SDIT Salsabila I Baiturrahman melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan cara melakukan wawancara dan pengamatan serta didukung oleh dokumen-dokumen. Untuk kemudian seluruh informasi dipaparkan sesuai dengan jenisnya.

Sistematika pelaksanaan penelitian akan dilakukan berdasarkan model CIPP sebagai model evaluasi program. Sehingga kegiatan penelitian yang dilakukan lebih terarah sesuai tujuan.

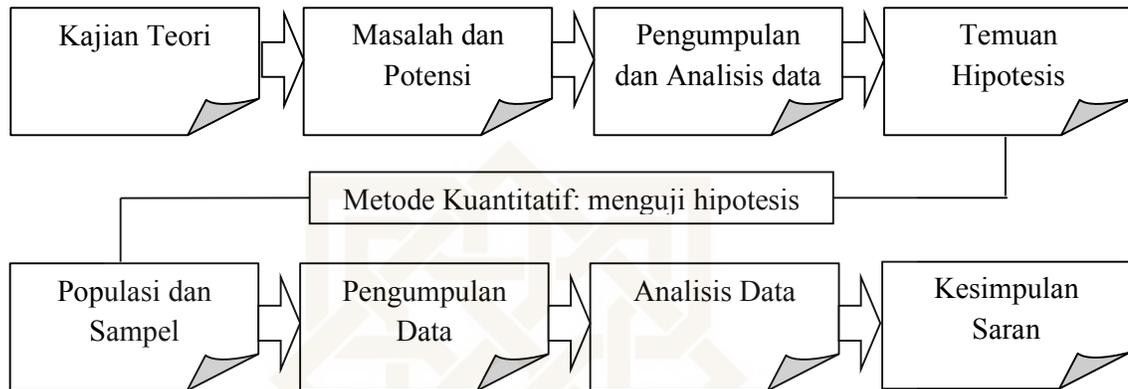
### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan jenis penelitian *mixed methods*, yaitu penelitian yang mengkombinasikan atau menghubungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk digunakan bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.<sup>16</sup> Sementara jenis *mixed methods* yang digunakan adalah *sequential exploratory*,

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hlm. 404.

adalah metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif secara berurutan, dengan tahapan: <sup>17</sup>



**Tabel 1. Tahapan penelitian kombinasi (*sequential exploratory*)**

Tahap pertama adalah menggunakan penelitian kualitatif untuk menjelaskan efektivitas penggunaan metode Wafa dan metode Kibar serta faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa, kemudian tahap kedua adalah menggunakan penelitian kuantitatif dalam melihat perbandingan kemampuan membaca Al Qur'an siswa dengan menggunakan metode Wafa dan Kibar

### 3. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi yang berbeda, yaitu di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Raihan Bantul untuk mengetahui efektivitas metode Wafa dalam pembelajaran Al Qur'an dan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila I Baiturrahman untuk mengetahui efektivitas metode Kibar dalam pembelajaran Al Qur'an.

<sup>17</sup>Ibid, Hlm 473

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>18</sup> Informan dalam penelitian ini dibedakan menjadi:

a. Informan kunci

Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru pengajar baca tulis Al Qur'an di sekolah SDIT Ar Raihan dan SDIT Salsabila I Baiturrahman.

b. Informan pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, TIM pencetus metode dan sebagian siswa kelas II.

#### 4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>19</sup>

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 2 di SDIT Ar Raihan Bantul yang berjumlah 85 siswa dan SDIT Salsabila I Baiturrahman yang berjumlah 88 siswa, sedangkan sampelnya menggunakan *purposive sampling* dari 85 siswa kelas II di SDIT Ar Raihan dan juga 88 siswa kelas II di SDIT Salsabila I Baiturrahman, karena kedua metode ini baru dilaksanakan di sekolah masing-masing selama dua tahun terakhir ini, sehingga siswa yang murni mendapatkan pembelajaran Al Qur'an dengan metode Wafa atau Kibar adalah siswa kelas satu

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakaryam 2002), Hlm. 90.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hlm. 117.

dan dua. Sedangkan siswa kelas dua belum semuanya bisa membaca Al Qur'an. Maka siswa diklasifikasikan sesuai tingkat jilidnya dan direduksi lagi jumlahnya sesuai presentase banyaknya siswa di tingkat jilidnya masing-masing. Sehingga yang diambil untuk dijadikan sampel oleh peneliti adalah berjumlah 41 siswa di SDIT Ar Raihan dan 42 siswa di SDIT Salsabila I Baiturrahman.

## 5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan keterangan-keterangan dalam suatu penelitian. Dalam hal ini metode yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

### a. Metode kualitatif dengan menggunakan:

#### 1) Observasi.

Dalam pengertian observasi atau yang disebut pula dalam pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan semua alat indra.<sup>20</sup> Jenis observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi *non participant*, yaitu observasi yang peneliti tidak ikut serta secara langsung dalam kegiatan atau proses yang sedang diamati.

Observasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati jalannya proses pengajaran pelajaran baca tulis AlQur'an di dalam kelas, mengetahui keadaan dan iklim sekolah dalam menyiapkan pembelajaran baca tulis Al Qur'an dengan metode Wafa dan metode Kibar, dan semua yang penting yang tertangkap oleh alat indra ketika penelitian terkait efektivitas proses metode

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian.....*, Hlm 74.

Wafa di SDIT Ar Raihan Bantul dan metode Kibar di SDIT Salsabila I Baiturrahman dalam pembelajaran Al Qur'an.

2) Wawancara.

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>21</sup> Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tersruktur (*structured interview*).

Wawancara ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dari pendiri metode Wafa dan metode Kibar mengenai sejarah perkembangan, visi misi, alasan munculnya metode, kurikulum dan konsep pembelajaran kedua metode tersebut, dari kepala sekolah SDIT Ar Raihan dan SDIT Salsabila I Baiturrahman mengenai alasan dan perkembangan penggunaan metode Wafa dan metode Kibar di area sekolah, dan juga dari guru pengajar baca tulis Al Qur'an di SDIT Ar Raihan dan SDIT Salsabila I Baiturrahman mengenai penerapan metode Wafa dan metode Kibar dalam pembelajaran baca tulis Al Qur'an di dalam kelas.

b. Metode Kuantitatif dengan menggunakan:

1) Test

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara atau aturan-aturan yang sudah

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993) Hlm 91.

ditentukan.<sup>22</sup> Tes yang dilakukan adalah menggunakan tes lisan untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an dari kedua metode di SDIT Ar Raihan dan SDIT Salsabila I Baiturrahman.

Penilaian yang digunakan untuk mendapatkan nilai tes adalah dengan menggunakan skor sebagai berikut:

Skor 1 : Tidak lancar dan tidak dapat membetulkan sendiri kesalahannya

Skor 2 :Melakukan kesalahan lebih dari tiga tempat dan guru menunjukkan kesalahannya

Skor 3 : Lancar dengan terjadi kesalahan maksimal 3 tempat tanpa guru menunjukkan kesalahannya

Skor 4 : Lancar, fasih dengan terjadi kesalahan dalam suatu tempat dan dapat dibetulkan sendiri oleh siswa

## 2) Dokumentasi.

Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif.<sup>23</sup> Metode dokumentasi ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui keadaan sekolah, jumlah murid dan penilaian-penilaian dalam pembelajaran baca tulis Al Qur'an di SDIT Ar Raihan dan SDIT Salsabila I Baiturrahman.

## 6. Uji Validitas dan Reabilitas

Instrument yang baik harus valid dan reliabel. Instrument yang valid harus mempunyai validitas internal dan eksternal. Validitas internal instrument yang

---

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hlm. 53.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta,2007), Hlm 82.

berupa tes harus memenuhi validitas konstruk (*construct validity*) dan validitas isi (*content validity*). Instrumen yang harus mempunyai validitas isi adalah instrumen yang berbentuk tes yang sering digunakan untuk mengukur prestasi belajar dan mengukur efektivitas pelaksanaan program dan tujuan.<sup>24</sup> Uji validitas isi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara menyesuaikan isi dari tes yang akan diujikan kepada responden dengan materi yang sudah dipelajari dan tertulis dalam buku tilawah, antara lain adalah:

- a. *Makhāriju al-hurūf*
- b. Panjang pendek dari suatu bacaan atau *mad thābi'ie*.
- c. Bacaan jelas
- d. Bacaan qalqalah
- e. Bacaan tekan (sukun dan tasydid)
- f. Bacaan dengung
- g. *Fawātihu as-shuwar*
- h. Hukum tajwid dalam bacaan, seperti idhar, idgam, ikhfa', iqlab, dan qalqalah.

Surat yang akan dipilih untuk dijadikan soal dalam tes ini adalah surat Al A'raf dari ayat 1-5 serta ditambah beberapa contoh yang diambil dari buku tilawah Wafa dan buku Kibar. Soal tes dapat dilihat pada halaman lampiran.

Sedangkan uji validitas konstruk yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara menanyakan tes kepada para ahli, yaitu koordinator dari setiap metode di sekolah masing-masing, serta menyesuaikan dengan tujuan

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm 176.

instruksional khusus dari setiap metode dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an. Kemudian peneliti mengkonsultasikan soal yang telah dibuat kepada koordinator metode dari masing-masing sekolah, yaitu Ibu Wijiyati selaku koordinator metode Wafa di sekolah SDIT Ar Raihan dan Ibu Dyah Kurniasih selaku koordinator metode Kibar di sekolah SDIT Salsabila I Baiturrahman.

Ketika tes telah teruji validitasnya, maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah menguji reabilitas dari sebuah tes. Scarvia B. Anderson dan kawan-kawan menyatakan bahwa persyaratan bagi tes, yaitu validitas dan reabilitas ini penting. Dalam hal ini validitas lebih penting, dan reabilitas ini perlu, karena menyokong terbentuknya validitas. Sebuah tes mungkin reliabel tetapi tidak valid. Sebaliknya, sebuah tes yang valid biasanya reliabel.<sup>25</sup> Oleh karena itu metode untuk mencari reabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes ulang (*test-retest method*), yaitu metode tes ulang yang memiliki satu seri tes dan dicobakan dua kali pada responden yang sama pada waktu yang berbeda.<sup>26</sup> Peneliti mengadakan uji reliabilitas kepada anak kelas dua di SDIT Ar Raihan dan SDIT Salsabila I Baiturrahman dengan jumlah responden yang sama guna mendapatkan hasil reliabilitas yang signifikan.

## 7. Instrument Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen penelitian. Dalam teknik observasi digunakan instrumen berupa pedoman observasi yang berisi beberapa kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati dalam penelitian. Untuk teknik

---

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar...*, Hlm 87.

<sup>26</sup> *Ibid*, Hlm 91.

wawancara menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada responden. Sedangkan teknik tes menggunakan instrumen tes lisan yang berupa soal yang akan diujikan kepada siswa secara lisan untuk mengetahui kemampuan membaca siswa. Berikut adalah kisi-kisi pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 2. Kisi-kisi Instrument Penelitian**

NO	ASPEK	INDIKATOR	SUB INDIKATOR
1	Content	Gambaran lingkungan sekolah dalam melaksanakan metode	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alasan sekolah menggunakan metode Wafa atau Kibar sesuai dengan tujuan sekolah</li> <li>2. Persiapan yang dilakukan sekolah untuk menggunakan metode Wafa atau Kibar sudah sesuai dengan kurikulum sekolah</li> <li>3. Tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode Wafa atau Kibar sesuai dengan visi dan misi sekolah</li> </ol>
		Sarana prasarana sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persiapan sekolah dalam menyediakan alat peraga metode</li> <li>2. Memiliki ruang kelas yang memadai</li> <li>3. Guru memiliki buku panduan metode Kibar atau Wafa</li> <li>4. Setiap siswa memiliki buku tilawah</li> <li>5. Adanya kartu prestasi siswa</li> </ol>
2	Input	Kualifikasi guru	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru berpendidikan minimal SMA</li> <li>2. Guru mempunyai sertifikat pelatihan yang diadakan TIM penyusun/TIM penatar</li> <li>3. Guru selalu mengikuti tahsin <i>qiro'ah</i> bersama</li> <li>4. Guru faham dan mampu baca tulis Al Qur'an</li> <li>5. Guru senang dengan dunia anak</li> </ol>
		Kualifikasi siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Murid mengikuti pembelajaran dengan senang</li> <li>2. Murid mengerjakan tugas yang telah diberikan guru</li> <li>3. Murid menyeter bacaan Al Qur'an</li> </ol>

			<p>kepada guru</p> <p>4. Murid membaca PR/remidi yang diberikan guru di rumah masing-masing</p>
3	Proses	Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat pembuka, inti dan penutup dalam pembelajaran</li> <li>2. Terdapat sistem klasikal dan privat</li> <li>3. Penggunaan alat peraga dalam menjelaskan materi baru</li> <li>4. Melaksanakan konsep baca tiru dalam pembelajaran</li> <li>5. Memberikan tugas kepada siswa sembari menanti giliran membaca</li> <li>6. Evaluasi dilaksanakan sesuai dengan waktu dan prosedur yang telah ditentukan.</li> <li>7. Terdapat komunikasi yang bagus antara guru dan murid dalam pembelajaran</li> </ol>
		Hambatan dalam pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru kurang menguasai materi dan prosedur mengajar dengan menggunakan metode Wafa atau Kibar</li> <li>2. Guru mampu menyuruh siswa yang keluar kelas ketika pembelajaran dimulai</li> <li>3. Guru memberi sanksi kepada siswa tidak mengerjakan tugas</li> <li>4. Guru memberikan remidi kepada siswa yang tertinggal bacaannya</li> </ol>
4	Produk	Keberhasilan program	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa kelas 2 sudah lancar dalam membaca Al Qur'an</li> <li>2. Bacaan Al Qur'an siswa yang lancar dan fasih sesuai dengan <i>makhariju al huruf</i> dan kaidah tajwid yang benar.</li> </ol>

Instrumen diatas kemudian akan dihitung tingkat efektivitasnya dengan menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.<sup>27</sup> Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, Hlm. 136.

alternatif jawaban sangat efektif dengan skor 5, efektif dengan skor 4, cukup efektif dengan skor 3, kurang efektif dengan skor 2, dan tidak efektif dengan skor

1. Adapun kriteria efektifitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. 0-30 : tidak efektif
- b. 31-60 : kurang efektif
- c. 61-90 : cukup efektif
- d. 91-120 : efektif
- e. 121-150 : sangat efektif

Sedangkan untuk menghitung presentase efektivitas dapat diperoleh berdasarkan perhitungan sebagai berikut:

$$0\% = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

## 8. Metode Analisis Data

### a. Metode Kualitatif.

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu digarap oleh peneliti. Dalam tesis ini analisis data selama di lapangan menggunakan model Miles dan Huberman:<sup>28</sup>

#### 1) Reduksi data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu akan perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera melakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting,

---

<sup>28</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, Hlm. 337.

dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

## 2) Penyajian data (*Data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah difahami dan merencanakan kerja selanjutnya. Dalam penyajian data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, tabel. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif, diagram dan tabel.

## 3) Verifikasi (*Conclusion drawing*)

Yaitu menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut dengan verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dala arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian .....* Hlm. 99.

b. Metode Kuantitatif.

Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui hasil pembelajaran Al Qur'an dengan metode Wafa dan metode Kibar pada kemampuan membaca siswa.

1) Rumusan masalah: Adakah perbedaan antara kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an dengan metode Wafa di SDIT Ar Raihan Bantul dan metode Kibar di SDIT Salsabila I Baiturrahman?

2) Menemukan hipotesis dari hasil metode kualitatif :

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan antara kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an dengan metode Wafa di SDIT Ar Raihan Bantul dan metode Kibar di SDIT Salsabila I.

$H_a$  : Terdapat perbedaan antara kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an dengan metode Wafa di SDIT Ar Raihan Bantul dan metode Kibar di SDIT Salsabila I Baiturrahman.

3) Penentuan populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 2 di SDIT Ar Raihan sebanyak 85 siswa dan SDIT Salsabila I Baiturrahman sebanyak 88 siswa. Sedangkan untuk menentukan jumlah sampel dari penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*. Peneliti mengambil sampel 41 siswa di SDIT Ar Raihan dengan rincian 2 siswa jilid 1, 32 siswa jilid 2, dan 7 siswa jilid 3, sedangkan sampel di SDIT Salsabila I Baiturrahman berjumlah 42 siswa dengan rincian 1 siswa Kibar A, 7 siswa Kibar B, 11 siswa Kibar C dan 23 siswa Al Qur'an.

#### 4) Menganalisis hipotesis

Uji analisis ini dilakukan dengan “*t*” *Test*, yaitu tes statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis yang menyatakan bahwa di antara dua buah Mean sampel yang diambil secara random dari populasi.<sup>30</sup> Uji ini dilakukan peneliti dengan bantuan SPSS untuk mengetahui seberapa signifikan tingkat perbedaan antara kemampuan siswa dalam membaca Al Qur’an dengan metode Wafa di SDIT Ar Raihan Bantul dan metode Kibar di SDIT Salsabila I Baiturrahman.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan tesis dibagi ke dalam empat bab. Pada setiap bab terdapat sub-sub yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I, berisi gambaran umum yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, pada bab ini akan dijelaskan beberapa landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III, berisi tentang gambaran umum SDIT Ar Raihan Bantul dan SDIT Salsabila I Baiturrahman diantaranya: sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi, keadaan siswa, keadaan guru dan staff, serta sarana dan prasarannya.

---

<sup>30</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistika Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), Hlm. 278.

Bab IV, berisi tentang hasil penelitian, yaitu analisis implementasi metode Wafa dalam pembelajaran Al Qur'an di SDIT Ar Raihan, analisis implementasi metode Kibar dalam pembelajaran Al Qur'an di SDIT Salsabila I Baiturrahman, analisis efektivitas penggunaan metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an siswa di SDIT Ar Raihan Bantul, analisis hasil pembelajaran dengan metode Kibar dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an siswa di SDIT Salsabila I Baiturrahman, dan analisis perbedaan antara kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an dengan metode Wafa di SDIT Ar Raihan Bantul dan metode Kibar di SDIT Salsabila I Baiturrahman.

Adapun bab terakhir dari tesis ini adalah bab V, bab ini merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Kemudian dilanjutkan dengan bagian paling akhir yang meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah dibandingkan antara efektifitas penggunaan metode Wafa dan metode Kibar kedua-duanya tergolong efektif. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran menggunakan metode Wafa dan kegiatan pembelajaran menggunakan metode Kibar berada pada *range* antara 91-120 yang berarti efektif yaitu 118 untuk metode Wafa dan 100 untuk metode Kibar.

Perbandingan kemampuan membaca Al Qur'an siswa menggunakan metode Wafa di SDIT Ar Raihan dengan hasil pembelajaran Al Qur'an menggunakan metode Kibar di SDIT Salsabila I Baiturrahman menggunakan analisis *t-test* diperoleh hasil sig. (2-tailed) adalah 0,883 dan lebih besar dari p value (0,05) sehingga tidak terdapat perbedaan antara keduanya.

Setiap metode yang digunakan oleh setiap lembaga atau sekolah tidak selalu berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an siswa, sehingga apapun metodenya akan berhasil dalam penggunaannya jika terdapat pula faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran tersebut, seperti kemampuan mengajar guru, motivasi orang tua, sarana-prasarana sekolah, komunikasi guru dengan wali murid, dan masih banyak lagi faktor yang dapat mempengaruhi berkembangnya kemampuan membaca Al Qur'an siswa. Maka komparasi ini dimaksudkan agar lembaga atau sekolah yang akan menggunakan salah satu dari

metode ini dapat menimbang dan memilah metode yang cocok dengan lingkungan sekolah serta keadaan siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan tesis ini, peneliti ingin memberikan beberapa saran baik yang bersifat praktis maupun teoritis.

1. Sekolah atau lembaga dapat menimbang dengan baik ketika akan menggunakan salah satu dari metode yang telah berkembang terutama metode Wafa dan metode Kibar.
2. Kepada kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Raihan dan kepada sekolah Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila I Baiturrahman selaku pimpinan dan penanggung jawab seluruh aktivitas pembelajaran di sekolah masing-masing agar senantiasa memberi arahan dan bimbingan untuk kemajuan perkembangan proses pembelajaran Al Qur'an sehingga beberapa kendala yang menyebabkan proses pembelajaran Al Qur'an tidak efektif dapat teratasi dan terminimalisir.
3. Kepada koordinator Kibar di Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila I Baiturrahman untuk memperpanjang durasi pembelajaran Al Qur'an di dalam kelas agar segala proses pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal dan dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran Al Qur'an.
4. Kepada koordinator Wafa dan guru Al Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Raihan untuk senantiasa melaksanakan segala langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan oleh TIM pusat agar dapat mencapai segala target yang telah ditetapkan oleh sekolah maupun TIM Wafa pusat.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Arikunto, Suharsimi dan Abdul Jabbar, Cepi Safruddin, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Baihaqi, Muhammad dan Tim,\_\_\_\_, *Buku Pintar Guru Wafa (Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan)*, Surabaya: YAQIN
- DePorter, Bobbi, Readon, Mark dan Nourie, Sarah Singer, "Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-runag Kelas", Terj. dari *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*, Bandung: Kaifa , 2005
- Fatahudin, *Pedoman Membaca dan Menulis Al Qur'an Untuk Guru Agama Sekolah Dasar*, Jakarta: Serajaya, 1982
- Fidai, Rafi Ahmad, *Concise History of Muslim World*, New Delhi: Kitabbhavan, 1997
- Given, Barbara K., "Brain-Based Teaching: Merancang Kegiatan Belajar-Mengajar yang Melibatkan Otak emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetis, dan Reflektif", Terj. dari *Teaching to the Brain's Natural Learning Systems*, Bandung: Kaifa, 2007
- Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bina Aksara, 2001
- Munir Amin, Samsul, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: amzah, 2007
- Qomaruddin, *Tajwid Sumber Inspirasi*, Kendal: Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, 2002
- Sadirman, A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004

- Sidiarto, Lily Djokosetio, *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2007
- Stufflebeam, Daniel L. and Coryn, Chris L. S., *Evaluation Theory, Models, and Applications*, Second Edition San Fransisco: Jossey Bass, 2014
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistika Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2011
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Syah, Muhibin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Syarifuddin, Ahmad, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Uno, Hamzah B, *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Usman, M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Wena, Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1979

#### **JURNAL/ARTIKEL**

- Anirah, Andi, "Optimalisasi Metodologi Pembelajaran Al Qur'an dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Santri", *ISTIQRA: Jurnal Penelitian Ilmiah*, LP2M IAIN Palu, Vol. 3 No. 1, Juni 2015

Che Noh, Mohd Aderi, dkk, "The Studies of Qur'anic Teaching and Learning: A Review in Malaysia and United Kingdom", *Journal of Middle-East Journal of Scientific Research*, IDOSI Publication , 2013

## **TESIS**

Abadiyah, Shofya Salmah, "The Imlementation of Wafa Qur'anic Reading Method in Integrated Islamic Elementary School Bina Insan Cendekia Pasuruan", *Skripsi*, (Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016),

Ayuhana, Maherlina Muna, "Penerapan Metode Kibar dalam pembelajaran Al Qur'an di Taman Kanak-kanak Al Qur'an Plus Kibar Yogyakarta", *Skripsi*, (Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012),

Mulyadi, Agus, "Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al Qur'an Siswa SD Muhammadiyah Gendeng Baciro Yogyakarta", *Skripsi*, (Program studi Pendidikan Islam konsentrasi pendidikan Agama Islam (PAI) Program sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010)

Purwaka, Sigit, "Efektivitas Pembelajaran Al Qur'an di Madrasah Islam Negeri II dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Khairaat Yogyakarta: Studi Komparasi Metode Iqro' dan Metode Ummi", *Tesis*, (Program studi Pendidikan Islam konsentrasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Program pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016),

## **WEBSITE**

Anonim, "54 Persen Muslim Indonesia Buta Aksara Al Qur'an", [www.JawaPos.com](http://www.JawaPos.com), diakses pada hari Selasa 07 Juli 2016

Melly Handayani, “Metode Kibar dalam Baca Tulis AL Qur’an Anak Usia Dini”, dalam <http://duniapaudmeizayulia.blogspot.co.id/2014/12/pengenalan-baca-tulis-al-quran-tentang.html>, diakses pada tanggal 06 Februari 2017

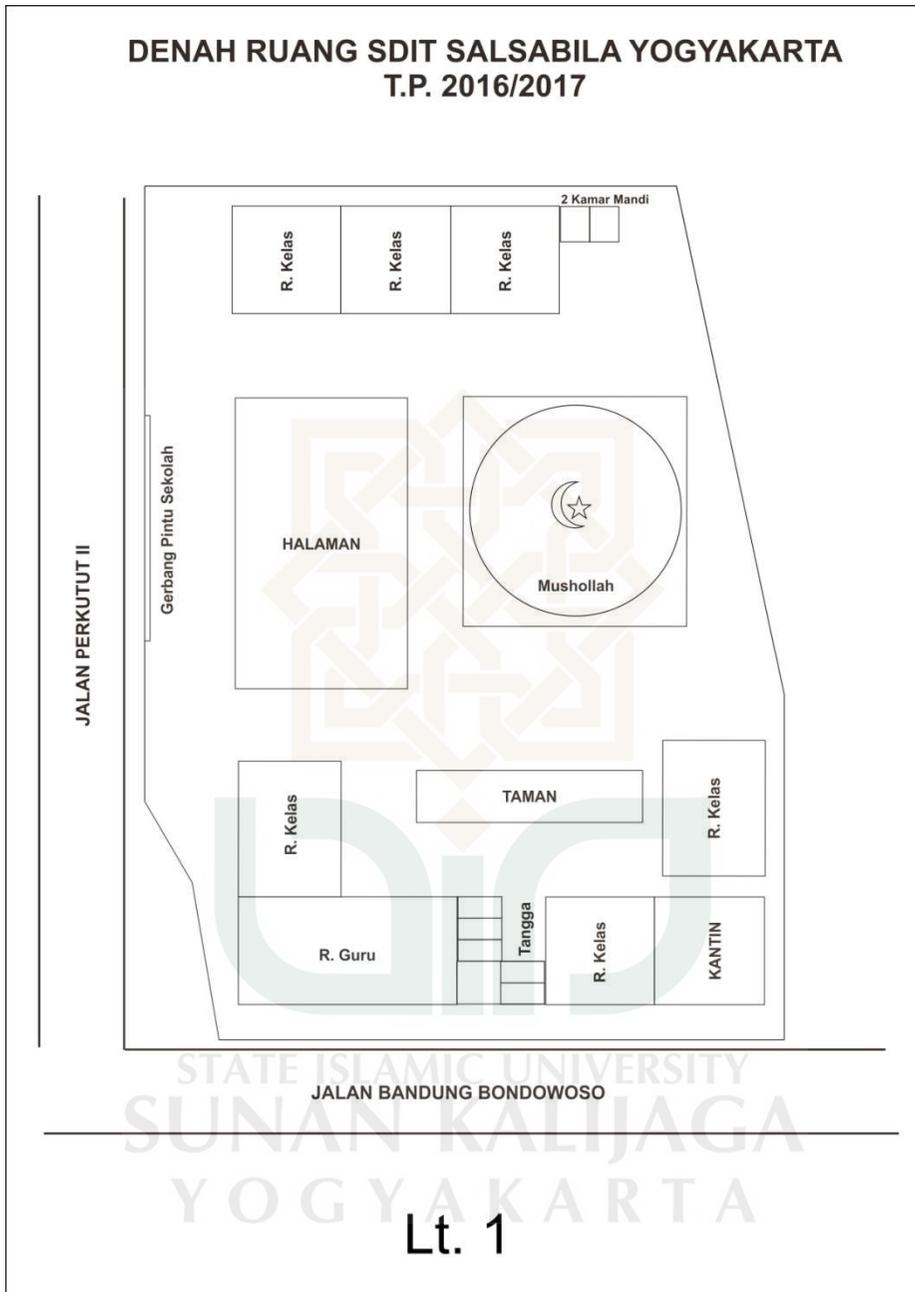
Muhammad Sholihuddin, S.Q, “Metode Kibar: Cara Cepat dan Fasih Belajar Membaca Al Qur’an Bagi Anak”, dalam [http://metodekibar.blogspot.co.id/2012\\_01\\_01\\_archive.html](http://metodekibar.blogspot.co.id/2012_01_01_archive.html), diakses pada tanggal 06 Februari 2017

Muhammad Sholihuddin, S.Q, “Prinsip-prinsip dalam Metode Kibar”, dalam <http://metodekibar.blogspot.co.id/2011/03/metode-kibar-cara-cepat-dan-fasih.html>, diakses pada tanggal 06 Februari 2017

Wafa Indonesia, “Keunggulan Metode Wafa”, dalam <http://KeunggulanMetodeWafaIndonesiaBelajarAlQuranMetodeOtakKanan.html>, diakses pada tanggal 05 Februari 2017







**Lampiran 2. Gambar denah ruangan SDIT Salsabila I Baiturrahman**



## Lampiran 4. Gambar buku prestasi tilawah di SDIT Salsabila I Baiturrahman

## Lampiran 5. Pedoman Tes Hasil Pembelajaran Al Qur'an

## A. SOAL

أظ	أض	أسن	أصن
نَفَعًا	رُزِقْنَا	يَبْعَثَكَ	
فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ	لِسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ	تَصَلَى نَارًا حَامِيَةً	
الْحَاقَّةُ - مَا لِحَاقَةُ	الطَّامَّةُ - دَابَّةٌ	الْم	الر
ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكْرِياً	عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ	سُنْفُرُوكَ فَلَا تَنْسَى	

Surat Al A'raf dari ayat 1-5, yang berbunyi:

الْمَصِّ ۝ كَتَبْنَا إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِشُنَذِرَ بِهِ ۝

وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ۝ اتَّبِعُوا مَا أَنزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن

دُونِهِ ۝ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ۝ وَكَمْ مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا

بَيِّنَا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ ﴿٤١﴾ فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْ جَاءَهُمْ بِأُسْنَا إِلَّا أَنْ قَالُوا إِنَّا

كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٤٢﴾

PENILAIAN

NO	MATERI	SKOR			
		1	2	3	4
1	<i>Makhariju al-huruf</i>				
2	Panjang pendek dari suatu bacaan atau mad thabi'ie				
3	Bacaan jelas				
4	Bacaan qalqalah				
5	Bacaan tekan (sukun dan tasydid)				
6	Bacaan dengung				
7	<i>fawaatihu as-shuwar</i>				
8	Hukum tajwid dalam bacaan, seperti idhar, idgham, ikhfa' dan iqlab				

Keterangan:

- Skor 1 : Tidak lancar dan tidak dapat membetulkan sendiri kesalahannya
- Skor 2 : Melakukan kesalahan lebih dari tiga tempat dan guru menunjukkan kesalahannya
- Skor 3 : Lancar dengan terjadi kesalahan maksimal 3 tempat tanpa guru menunjukkan kesalahannya
- Skor 4 : Lancar, fashih dengan terjadi kesalahan dalam suatu tempat dan dapat dibetulkan sendiri oleh siswa

#### Lampiran 6. Observasi di SDIT Ar Raihan Bantul

- Catatan Lapangan : I
- Hari/Tanggal : Selasa, 14 Maret 2017, pukul 08.45-09.50
- Lokasi : Kelas 2B SDIT Ar Raihan
- Obyek : Proses pembelajaran metode Wafa di dalam kelas

No	Pembelajaran metode Wafa	Ya	Tidak	Keterangan
1	Guru menanyakan kabar, menyertai dengan pertanyaan, menayangkan video, atau bercerita		✓	Pembelajaran al Qur'an dengan metode Wafa menerapkan sistem Quantum teaching, yang mana pembelajaran dimulai dengan "tumbuhkan" yaitu menumbuhkan pengetahuan siswa dengan cara memberi mereka pertanyaan, cerita atau bahkan tayangan video.

				<p>Akan tetapi dalam praktek nya di sekolah, guru sekedar membuka pembelajaran dengan salam dan menanyakan kabar tanpa bercerita atau bahkan menayangkan video. Namun, cara guru mengikat pengetahuan siswa adalah dengan <i>tahfidz</i> bersama surat Al-Insiyiqaaq, agar hafalan siswa dapat lebih melekat.</p>
2	<p>Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengikuti permainan atau menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru</p>	✓		<p>Karena guru tidak memberi pertanyaan ataupun cerita kepada siswa, maka guru pula tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat menumbuhkan pengetahuan mereka.</p> <p>Guru pula tidak memberi kesempatan bagi satu atau dua siswa untuk menghafalkan secara bergantian surat yang sudah dihafalkan siswa secara bersamaan.</p>
3	<p>Guru menggunakan alat peraga dalam menjelaskan huruf hijaiyyah yang akan dipelajari oleh siswa dan meminta siswa untuk menirukan.</p>	✓		<p>Alat peraga digunakan untuk dapat lebih bisa memahamkan siswa melalui audio dan visual, hal ini sudah difikirkan secara matang oleh pendiri metode Wafa. Dalam metode Wafa telah disediakan beberapa kartu hijaiyyah yang seharusnya digunakan oleh guru untuk menjelaskan beberapa huruf hijaiyyah yang belum diketahui siswa.</p> <p>Karena sebagian siswa kelas dua sudah mengerti dan memahami huruf hijaiyyah, maka guru tidak menggunakan kartu peraga dalam pembelajaran akan tetapi menggunakan buku</p>

			<p>tilawah sebagai pengganti dari kartu peraga. Dalam hal ini, guru membaca secara klasikal pelajaran yang akan dipelajari dan siswa menirukan.</p>
4	<p>Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu dan faham akan apa yang dipelajari</p>	✓	<p>Tanda bahwa siswa sudah faham akan apa yang telah ia pelajari adalah ketika siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru. dalam hal ini, guru meminta kepada siswa yang tidak memperhatikan guru untuk membaca apa yang telah dibaca guru.</p> <p>Jika sang siswa dapat menjawab apa yang diminta guru, maka itu tanda bahwa siswa sudah faham dan tau dengan apa yang sudah dipelajari di kelas.</p>
5	<p>Meminta siswa untuk memperagakan ulang apa yang telah ia dapatkan dari guru dan membaca bersama-sama</p>	✓	<p>Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memperagakan ulang apa yang telah ia dapatkan dari guru agar apa yang mereka dapatkan dapat melekat di otak kanan anak, sehingga dapat bertahan lebih lama.</p> <p>Dalam hal ini, guru meminta satu atau dua orang untuk membacakan apa yang telah dibaca bersama-sama. Setelah itu meminta siswa lain untuk membaca dan anak lain menirukan.</p>

6	Murid membaca buku tilawah satu persatu hingga lancar	✓	<p>Setelah siswa selesai membaca secara klasikal, guru meminta anak untuk membaca satu persatu sesuai dengan jilid yang sudah dicapai.</p> <p>Guru membagi siswa menjadi dua kelompok, yaitu kelompok putra dan putri. Guru yang ada dikelas hanya terdapat dua guru, sehingga setiap guru membimbing sekitar 12-14 siswa.</p> <p>Guru meminta para siswa untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan, yaitu menulis dengan buku menulis yang sudah disediakan oleh tim Wafa sembari menanti giliran membaca Al Qur'an. Jika tulisan sudah selesai mereka mengumpulkan buku kepada guru dan guru menilai tulisan nya di akhir jam pelajaran.</p>
7	Guru merayakan apa yang telah dipelajari dengan review atau memberikan pujian bagi siswa	✓	<p>Merayakan apa yang telah dipelajari menjadi satu hal yang dapat membantu siswa untuk mereview apa yang telah dipelajari. Dalam hal ini guru merayakannya dengan cara memberi pujian serta saran untuk siswa agar dapat belajar lebih dari apa kekurangannya ketika mengaji.</p> <p>Selain itu, guru juga memberikan evaluasi dengan menulis kekurangan di kartu prestasi siswa, apakah siswa tersebut dapat melanjutkan ke halaman selanjutnya ataukah mengulangi</p>

				halaman tersebut hingga lancar, agar siswa dapat belajar lebih di rumah masing-masing.
--	--	--	--	--

Catatan Lapangan : II

Hari/Tanggal : Kamis, 16 Maret 2017. Pukul 08.00-08.30

Lokasi : Kelas 2C SDIT Ar Raihan Bantul

Obyek : Proses pembelajaran metode Wafa di dalam kelas

No	Pembelajaran metode Wafa	Ya	Tidak	Keterangan
1	Guru menanyakan kabar, menyertai dengan pertanyaan, menayangkan video, atau bercerita		✓	<p>Dalam sebuah pembelajaran, merupakan sebuah keharusan bagi guru untuk memulai pembelajaran dengan cara salam, menanyakan kabar, dan mereview pelajaran lalu yang sudah dipelajari guna mengikat memori anak tentang materi yang lalu dengan materi yang akan dipelajari hari itu.</p> <p>Akan tetapi, implementasinya dalam sekolah ini tidak lengkap. Sistem metode Wafa telah memberikan panduan untuk memulai dengan cerita atau video, akan tetapi pelaksanaannya hanya diawali dengan salam dan <i>tahfidz</i> satu surat yang</p>

				telah dihafalkan siswa dalam pelajaran tahfidz di sekolah.
2	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengikuti permainan atau menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru	✓		Dikarenakan guru tidak memulai dengan sebuah pertanyaan, maka komunikasi antara guru dan siswa dalam pembukaan termasuk kurang. Hal ini karena guru tidak dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan apa yang telah diketahui dari pelajaran sebelumnya, sehingga guru pun juga belum tentu mengetahui apakah siswa faham akan pelajaran sebelumnya atau tidak.
3	Guru menggunakan alat peraga dalam menjelaskan huruf hijaiyyah yang akan dipelajari oleh siswa dan meminta siswa untuk menirukan.	✓		Alat peraga yang digunakan dalam implementasinya di sekolah ini adalah menggunakan buku tilawah langsung, hal ini dikarenakan siswa kelas dua sudah memasuki pembelajaran potongan ayat, sehingga tidak lagi membutuhkan alat peraga tentang huruf hijaiyyah seperti “ma ta sa ya ka ya ro da”.

4	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu dan faham akan apa yang dipelajari		✓	Di kelas 2C ini, setelah guru memberi contoh secara bersama-sama guru memberi tugas untuk menulis di buku tulis khusus metode Wafa
5	Meminta siswa untuk memperagakan ulang apa yang telah ia dapatkan dari guru dan membaca bersama-sama		✓	Karena proses klasikal yang singkat maka guru tidak meminta siswa untuk memperagakan ulang apa yang didapatkan dari guru, sehingga siswa segera menuju kelompok yang telah ditentukan untuk membaca secara bergantian.
6	Murid membaca buku tilawah satu persatu hingga lancar		✓	Setelah proses klasikal selesai, guru meminta siswa untuk membaca satu persatu menggunakan buku tilawah sesuai dengan jilid masing-masing. bagi siswa lain yang belum mendapatkan giliran untuk membaca, mereka diminta untuk menulis di buku khusus untuk menulis yang sudah disediakan oleh tim Wafa.  Untuk keadaan kelas ketika menunggu giliran untuk membaca lebih tertib daripada kelas 2B. akan tetapi ketika siswa sudah selesai menulis, guru tidak langsung menilai tulisan siswa seperti apa yang terjadi di kelas 2B.

7	Guru merayakan apa yang telah dipelajari dengan review atau memberikan pujian bagi siswa	✓	Guru memberikan pujian dan hadiah dengan cara menilai sesuai kelompok di papan tulis, selain itu juga guru tetap memberikan pujian dan evaluasi kepada siswa melalui kartu prestasi yang dipegang oleh guru, jika bacaan nya kurang maka siswa diharap untuk mengulanginya di pertemuan selanjutnya.
---	--	---	--

### Lampiran 7. Observasi di SDIT Salsabila I Baiturrahman

Catatan Lapangan : I

Hari/Tanggal : Rabu, 8 Februari 2017

Lokasi : Kelas 2A SDIT Salsabila I Baiturrahman

Obyek : Proses pembelajaran metode Kibar di dalam kelas

No	Pembelajaran metode Wafa	Ya	Tidak	Keterangan
1	Guru menanyakan kabar, menyertai dengan pertanyaan, menayangkan video, atau bercerita		✓	Dalam pembelajaran, seharusnya guru memulai dengan salam atau biasa dinamakan dengan <i>muqaddimah</i> , akan tetapi dalam implementasinya di sekolah ini guru hanya sekedar memasuki kelas kemudian bergabung kepada kelompok anak-anak yang sudah siap ketika guru masuk kelas, sehingga tidak ada sistem pembuka di kelas ini. Pembelajaran langsung dimulai dengan berkelompok.
2	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengikuti permainan atau menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru		✓	Dikarenakan tidak adanya sistem pembuka atau <i>muqaddimah</i> , maka tidak terdapat pula semacam pertanyaan atau bahkan permainan yang gunanya untuk merangsang pikiran siswa agar semakin menarik untuk belajar.  Di kelas ini guru tidak memberikan pertanyaan apapun ke siswa.  Pembelajaran langsung dimulai dengan

				membaca Al Qur'an atau buku Kibar di kelompok masing-masing.
3	Guru menggunakan alat peraga dalam menjelaskan huruf hijaiyyah yang akan dipelajari oleh siswa dan meminta siswa untuk menirukan.	✓		TIM Pusat metode Kibar sudah menyediakan alat peraga dengan bentuk yang besar, akan tetapi sekolah ini belum memiliki alat peraga tersebut. Sehingga dalam prakteknya di dalam kelas guru hanya menggunakan buku tilawah sebagai alat peraga untuk menjelaskan huruf hijaiyyah atau beberapa pelajaran baru yang belum diketahui siswa.
4	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu dan faham akan apa yang dipelajari	✓		Setelah guru menjelaskan apa yang akan dipelajari siswa, guru menanyakan kepada siswa nya satu per satu di dalam kelompoknya masing-masing tentang kefahaman mereka pada pelajaran yang telah disampaikan guru.
5	Meminta siswa untuk memperagakan ulang apa yang telah ia dapatkan dari guru dan membaca bersama-sama	✓		Setelah guru memberikan contoh beberapa ayat yang akan dipelajari oleh siswa, guru meminta beberapa siswa untuk membaca ulang ayat yang telah dipelajari secara bergantian tanpa membaca bersama-sama

6	Murid membaca buku tilawah satu persatu hingga lancar	✓	Ketika guru selesai meminta siswa untuk membaca beberapa ayat, maka guru meminta siswa untuk membaca bergantian bacaan mereka. Sembari menunggu giliran membaca, guru memberi tugas kepada siswanya untuk menulis beberapa ayat Al Qur'an di dalam buku tulis mereka.
7	Guru merayakan apa yang telah dipelajari dengan review atau memberikan pujian bagi siswa	✓	<p>Di dalam kelas ini tidak terdapat penutup atau <i>tatbiq</i> sehingga tidak ada waktu untuk mereview kembali pelajaran yang sudah dipelajari atau hanya sekedar membaca do'a setelah belajar.</p> <p>Hal yang menjadi faktor tidak adanya penutup adalah waktu yang sangat singkat untuk belajar Al Qur'an yang hanya 30 menit dan juga pembelajaran secara kelompok sehingga guru hanya terfokus pada satu kelompok yang diampu.</p>

Catatan Lapangan : II

Hari/Tanggal : Rabu, 22 Februari 2017

Lokasi : Kelas 2C SDIT Salsabila I Baiturrahman

Obyek : Proses pembelajaran metode Kibar di dalam kelas

No	Pembelajaran metode Wafa	Ya	Tidak	Keterangan
1	Guru menanyakan kabar, menyertai dengan pertanyaan, menayangkan video, atau bercerita	✓		Kelas hanya dimulai dengan salam dan menanyakan kabar, tanpa ada pertanyaan atau cerita yang dapat merangsang otak siswa.
2	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengikuti permainan atau menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru		✓	Walaupun terdapat salam dan menanyakan kabar, akan tetapi guru tidak memberikan pertanyaan mengenai pelajaran yang akan dipelajari atau pelajaran yang lalu. Hal ini dikarenakan waktu yang sedikit dengan jumlah anak yang banyak sehingga guru hanya salam dan langsung dilanjutkan dengan mengaji per kelompok.
3	Guru menggunakan alat peraga dalam menjelaskan huruf hijaiyyah yang akan dipelajari oleh siswa dan		✓	Walaupun sistem yang digunakan adalah sistem privat tanpa adanya sistem klasikal, akan tetapi guru tetap menggunakan alat peraga untuk

	meminta siswa untuk menirukan.		menyampaikan materi yang akan dibaca oleh siswa.  Alat perga yang digunakan oleh guru adalah dengan buku tilawah dan guru menjelaskan satu per satu kepada siswa nya.
4	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu dan faham akan apa yang dipelajari	✓	dalam pembelajaran Al Qur'an di kelas 2C ini guru tidak memberikan bertanya kepada siswa atau meminta siswa untuk membaca satu per satu sehingga terlihat siswa yang sudah faham dan yang belum faham. Dalam kelas ini guru hanya sekedar menyimak siswa dalam membaca, jika terdapat kesalahan dalam bacaan siswa maka akan dibenarkan oleh guru.
5	Meminta siswa untuk memperagakan ulang apa yang telah ia dapatkan dari guru dan membaca bergantian atau bersama-sama	✓	Siswa yang terdapat dalam satu kelompok yang dipegang oleh guru merupakan siswa yang mempunyai kemampuan membaca yang hampir setara karena dilihat dari samanya jlid yang sudah dicapai siswa dalam satu kelompok tersebut. Maka dalam setiap kelompok ini guru meminta siswa untuk membaca secara bersama sama dan guru menyimak bacaan mereka. Setelah itu guru memberhentikan

			<p>bacaan mereka ketika dirasa cukup dan meminta kepada beberapa siswa untuk membaca potongan ayat secara bergantian dan yang lainnya menyimak.</p>
6	<p>Murid membaca buku Kibar satu persatu hingga lancar dan guru menyimak</p>	✓	<p>Bagi kelompok siswa yang masih jilid A, B atau C membaca secara bergantian. Mereka akan menanti giliran untuk membaca sembari mewarnai tugas yang telah diberikan guru.</p> <p>Akan tetapi bagi kelompok yang sudah mencapai Al Qur'an tidak membaca secara bergantian, akan tetapi membaca secara bersama sama dengan disimak guru. Setelah para siswa membaca secara bersamaan, guru akan memberhentikan bacaan mereka dan akan menjelaskan di akhir ayat jika terdapat hukum tajwid dalm ayat yang telah dibaca oleh para siswanya.</p>
7	<p>Guru merayakan apa yang telah dipelajari dengan review atau memberikan pujian bagi siswa</p>	✓	<p>Walaupun tidak terdapat <i>tatbiq</i> atau penutup secara klasikal, akan tetapi guru tetap menanyakan beberapa hukum tajwid yang telah dipelajari oleh siswa ketika membaca tadi. Selain itu guru juga memberikan sedikit</p>

				<p>nasehat ntuk belajar lebih kepada siswa yang masih belum lancar dalam membaca.</p> <p>Namun yang disayangkan adalah tidak adanya do' setelah belajar bersama atau bahkan salam, guru segera keluar ketika waktu pelajaran selesai dikarenakan guru juga segera mengejar waktu lain untuk mengajar di kelas 3 yang juga hanya mendapat durasi 30 menit jam pelajaran.</p>
--	--	--	--	---

Catatan Lapangan : III

Hari/Tanggal : Jum'at, 17 Maret 2017

Lokasi : Kelas 2B SDIT Salsabila I Baiturrahman

Obyek : Proses pembelajaran metode Kibar di dalam kelas

No	Pembelajaran metode Wafa	Ya	Tidak	Keterangan
1	Guru menanyakan kabar, menyertai dengan pertanyaan, menayangkan video, atau bercerita		✓	Dalam implementasi di kelas 2B ini sama seperti kelas-kelas lain karena tidak adanya pembukaan atau <i>muqaddimah</i> sehingga guru masuk dan langsung menuju ke kelompok masing-masing untuk menyimak bacaan siswa.

2	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengikuti permainan atau menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru		✓	Tidak terdapat pertanyaan ataupun permainan guna merangsang pikiran siswa agar lebih fokus pada pembelajaran atau bacaan Al Qur'an
3	Guru menggunakan alat peraga dalam menjelaskan huruf hijaiyyah yang akan dipelajari oleh siswa dan meminta siswa untuk menirukan.	✓		Walaupun tidak ada sistem klasikal, akan tetapi guru tetap menggunakan buku tilawah sebagai alat peraga yang cara penjelasannya adalah di dalam kelompok masing-masing.  Yang membuat beda di kelas ini adalah guru menjelaskan secara satu per satu sesuai dengan pencapaian bacaan siswa. Jadi tidak menjelaskan secara bersamaan dalam satu kelompok.
4	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu dan faham akan apa yang dipelajari		✓	Di dalam kelas 2B ini, guru lebih pasif dibandingkan dengan guru-guru di kelas lain, sehingga guru hanya sekedar menyimak tanpa ada interaksi lebih kepada siswa.
5	Meminta siswa untuk memperagakan ulang apa yang telah ia dapatkan dari guru dan membaca bersama-sama		✓	Dalam pembagian kelompok guru tidak meminta membaca secara bersama-sama ataupun salah satu dari siswa untuk mengetahui bacaan mereka meskipun kelompok siswa yang sudah mencapai Al Qur'an.

				berbeda dengan kelas lain yang memberikan waktu untuk membaca bersama-sama ataupun salah satu dari siswa.
6	Murid membaca buku tilawah satu persatu hingga lancar	✓		<p>Sistem privat di kelas ini sudah berjalan lancar, dikarenakan siswa membaca secara bergantian satu per satu dan siswa yang lainnya diebri tugas untuk menulis sembari menunggu gilirn untuk membaca.</p> <p>Walaupun sudah dibuat sistem yang sedemikian rapi, akan tetapi masih terdapat pula siswa yang masih keluar kelas untuk main dan guru kurang memperhatikan hal ini.</p>
7	Guru merayakan apa yang telah dipelajari dengan review atau memberikan pujian bagi siswa	✓		<p>Ketika siswa selesai membaca guru memberikan pujian kepada siswa yang sudah lancar dalam bacaannya dan memberi nasehat dan tugas untuk membaca di rumah kepada siswa yang kurang lancar bacaannya sembari menulis prestasi siswa di buku prestasi yang akan dibaca oleh wali murid masing-masing siswa.</p>

## Lampiran 7. Format Wawancara

### A. Hasil wawancara terhadap ibu Erweesbe Maimanati, S.H selaku pencetus metode Kibar, pada hari

1. Bagaimanakah sejarah munculnya metode Kibar?

Metode Kibar disusun oleh Hj. Erweesbe Maimunati, SH yang merupakan putri dari penyusun Iqro' KH. As'ad Humam. Buku ini disusun berdasarkan uji coba dan pengalamannya mengajar anak-anak membaca Al Qur'an selama belasan tahun yang dimulai sejak mengajar mengaji di musholla Baiturrahman Kotagede Yogyakarta, kemudian membantu ayahandanya merintis TK Al Qur'an dan menulis buku Iqro'

2. Apakah visi dan misi dari metode Kibar? Dan siapakah yang menjadi sasaran target dari metode ini?

Visi dari metode ini adalah menyiapkan generasi Qur'ani ke arah kesempurnaan insan. Sedangkan misi dari metode ini adalah menjadikan peserta didik mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan melaksanakan shalat, mendorong minat dan bakat untuk bertumbuh dan berkembang secara optimal, menjadikan peserta didik memiliki dasar kecerdasan, spiritual, intelegensi, emosional dan sosial.

3. Bagaimakah tahapan belajar membaca Al Qur'an dengan menggunakan buku Kibar?

Dalam metode Kibar terdapat tiga buku yang harus ditempuh siswa agar dapat mencapai Al Qur'an dengan komposisi yang berbeda disetiap bukunya.

Dalam buku Buku Kibar A siswa belajar huruf hijaiyah yang dimulai dari yang hampir sama bunyi dan bentuknya langsung dengan huruf langsungnya, pengenalan bacaan *mad* (panjang), serta pengenalan fathah tanwin. Dalam buku Buku Kibar B siswa belajar harakat kasrah (tanda baca “i”), kasrah tanwin (tanda baca “in”), dhommah, dhommah tanwin, tanda sukun dan bacaan qalqalah. Dalam buku Buku Kibar C siswa belajar mengenai cara waqaf/berhenti, huruf bertasydid, mad Wajib dan mad jaiz, bacaan ghunnah, bacaan idgham, bacaan ikhfa’, serta pengenalan *fawatihu as-suwar*.

4. Bagaimanakah sistem pembelajaran Al Qur’an dengan metode Kibar?

Sistem pembelajaran di dalam kelas dengan metode Kibar ini dibagi menjadi klasikal dan privat. Klasikal membaca secara bersama-sama dengan guru dan privat membaca satu per satu dengan disimak gurunya di kelas.

**B. Hasil wawancara terhadap bapak Iwan Rustiawan selaku tim penatar metode Kibar, pada hari Kamis, 6 April 2017, pukul 10.50 WIB.**

1. Bagaimakah penggunaan alat peraga dalam metode Kibar ini?

Alat peraga ini lebih kita ringkas lagi dari buku Kibar, satu halaman mencangkup 3-4 halaman dari buku Kibar. Untuk penggunaan alat peraga di sekolah itu tergantung dengan kebijakan sekolah masing-masing, jadi dari kita sendiri tidak memaksa untuk penggunaannya. Penggunaan alat peraga ini adalah untuk menyamakan bacaan bersama-sama jadi digunakan ketika klasikal sebelum membaca sendiri-sendiri.

2. Bagaimakah perkembangan pemakaian metode Kibar ini?

Perkembangan pemakaian itu diawali ketika membuka TKA Al Qur'an, tetapi ketika dilihat hasilnya banyak anak SD yang belum bisa membaca Al Qur'an, akhirnya Ibu Erwesbee melakukan penelitian dan akhirnya memodifikasi metode Iqro' menjadi metode Kibar ini. Perkembangannya sudah berkembang hingga seperti Bandung, Jakarta, Kalimantan dan kota-kota besar lainnya.

3. Jika Kibar adalah inovasi dari Iqro', lalu apa perbedaan yang signifikan antara keduanya?

Kalau Kibar diperkenalkan ke anak mulai dari huruf yang hampir sama bentuk huruf nya, yang kedua dari huruf yang hampir sama bentuk lafadznya, yang ketiga langsung dikenalkan ke huruf sambungnya. Karena pada dasarnya anak akan dapat mengenal huruf sambung tanpa harus mengetahui nama huruf hijaiyyahnya, selain itu kita juga membuat buku dengan full colour agar anak lebih tertarik untuk membaca. Selanjutnya dalam ini kita peringkas lagi materinya, agar guru juga lebih kreatif dalam mengajarkan ke anaknya.

4. Mengapa pembelajaran huruf hijaiyyah dengan metode Kibar ini tidak diawali dengan huruf alif?

Karena tidak ada keterangan bahwa mempelajari Al Qur'an itu harus urut dari alif hingga ya, artinya kita boleh mengajarkan Al Qur'an ini dari huruf apa saja. Biasanya anak susah sekali membedakan beberapa huruf yang

sama bentuknya dan sama lafadznya, maka kita taruh di awal supaya anak lebih terbiasa dengan bentuk dan bunyinya hurufnya.

5. Bagaimakah sistem pembelajaran dengan menggunakan metode Kibar?

Sistem pembelajarannya ada pembukaan dengan hafalan surat-surat pendek dan do'a sehari-hari, kemudian ada klasikal dipimpin dengan guru menggunakan alat peraga Kibar atau buku tilawah Kibar, kemudian dengan menggunakan privat, pembelajarannya guru menjelaskan kepada anak dan anak harus melihat gerak bibir gurunya baru setelah itu anak diminta untuk menirukan apa yang dibicarakan guru.

6. Bagaimakah prosedur evaluasi metode Kibar?

Evaluasinya ketika anak sudah sampai hal. 38 jadi anak tidak langsung naik ke jilid selanjutnya tetapi di evaluasi dulu dari halaman 30 supaya anak lebih mantap bacaannya dan tidak lupa dengan apa yang sudah dipelajarinya. Yang mengevaluasi itu adalah guru khusus yaitu guru evaluator/koordinator Kibar itu sendiri. Untuk standar penilaiannya sudah ditentukan dari Kibar tetapi bukan berbentuk angka, jadi ketika anak sudah bisa mencapai standar kompetensi setiap buku maka bisa naik ke jilid selanjutnya. Oleh karena itu yang mengevaluasi harus dengan guru yang sama agar standarnya tidak berbeda-beda dengan yang lainnya.

7. Apa sajakah keunggulan dari metode Kibar menurut bapak sendiri?

Keunggulannya itu anak TK sudah bisa belajar menggunakan metode ini dengan buku khusus, kalau di metode lain tidak ada buku khusus dan

disamakan dengan untuk anak-anak dewasa. Supaya anak tidak gampang bosan, maka kita buat lebih ringkas dan singkat dengan hanya 3 jilid yang harus dicapai.

8. Apakah di metode Kibar menggunakan nada tertentu dalam pembelajaran?  
Kita tidak menggunakan nada, bacanya biasa aja supaya anak juga tidak bingung dengan bacaan panjang pendeknya.
9. Bagaimanakah konsep penilaian dalam metode Kibar?  
Konsep penilaian kita tidak menggunakan A, B, C tetapi kita menggunakan standar kompetensi dari tiap buku Kibar. Ketika anak sudah lancar bacaannya maka bisa naik ke halaman selanjutnya. Tapi ketika di sekolah mau menggunakan seperti itu juga tidak apa-apa asalkan tidak meninggalkan konsep penilaian inti dari metode Kibar
10. Bagaimakah kemampuan anak membaca Al Qur'an dengan metode Kibar?  
Alhamdulillah sudah banyak anak TK yang sudah bisa membaca Al Qur'an dengan metode ini.

### **C. Hasil wawancara terhadap bapak Muhammad Yamin selaku penceus metode Wafa**

1. Bagaimanakah sejarah munculnya metode Wafa?

Di saat sistem di Indonesia ini berkembang dengan berbagai macam metode, pendidikan Al Quran yang seharusnya menjadi pilar penting dalam pembangunan masyarakat di Indonesia ternyata masih belum menjadi pembelajaran yang menyenangkan serta mudah bagi para pembelajar.

Sehingga masih banyak anak yang merasa bosan dengan pendidikan Al Qur'an dengan metode yang ala kadarnya. Banyak siswa-siswi muslim yang bisa baca Al quran tetapi mengalami degradasi ibadah dan moral. Penumbuhan rasa cinta pada Al Qur'an hanya dapat dilakukan dengan menghadirkan pembelajaran *tadabbur* Al Qur'an yang menggairahkan, tidak membosankan, bahkan membuat ketagihan untuk terus belajar. Oleh karena itu metode ini hadir untuk membuat anak menjadi lebih cinta pada Al Qur'an

2. Mengapa metode ini memilih pendekatan metode otak kanan sebagai prinsip dalam pembelajaran membaca Al Qur'an?

Kita membuat metode Wafa ini bukan hanya menggunakan otak kanan dalam proses belajar, tetapi melengkapi kegunaan otak kiri dengan bantuan otak kanan supaya keduanya benar-benar seimbang.

3. Siapa sajakah yang menjadi target dalam pembelajaran Al Qur'an dengan metode Wafa ini?

Metode ini sengaja dibuat untuk anak-anak atau bahkan orang dewasa yang ingin belajar membaca Al Qur'an dengan proses yang menyenangkan.

4. Bagaimakah tahapan belajar membaca Al Qur'an dengan menggunakan buku tilawah Wafa?

Buku tilawah Wafa ada 5 jilid, Buku jilid satu mempelajari tentang huruf tunggal dan huruf sambung berharokat fathah, buku jilid dua mempelajari tentang huruf berharokat kasroh (i), dhommah (u), dan tanwin (an, in, un), huruf bacaan panjang dan bentuk ta' marbutoh, buku jilid tiga mempelajari

tentang bacaan berharokat sukun, huruf bertasydid yang dibacanya ditekan, dan alif lam yang tidak terbaca, buku jilid empat mempelajari tentang bacaan dengung, bacaan berharokat layar yang dibaca panjang 5 harokat, dan *fawātihū as-suwar*, buku jilid lima mempelajari tentang bacaan waqof dan cara mewaqofkannya, lafadz Allah yang dibaca tebal dan tipis, serta bacaan qalqalah. Selain itu kita juga menyediakan buku tajwid dan buku gharib untuk dipelajari.

5. Bagaimanakah sistem pembelajaran Al Qur'an dengan metode Wafa?

Metode Wafa ini dibagi jadi dua yaitu klasikal dan privat, untuk klasikal sistem yang digunakan adalah baca tiru, yaitu guru membaca dan murid menirukan. Sedangkan privat anak membaca secara satu per satu dan guru menyimak.

6. Apakah standar target keberhasilan dari metode Wafa?

Dapat membaca Al Qur'an dengan *makhraj* yang baik serta panjang pendek yang benar dengan nada hijaz yang indah dan bagus.

7. Apakah keunggulan dari metode Wafa?

Metodologi pembelajaran yang digunakan merujuk pada konsep *quantum teaching* dengan metodologi TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan) dan dengan pendekatan otak kanan.

8. Bagaimakah standar penggunaan alat peraga dalam metode Wafa?

Kartu peraga digunakan saat mengawali pembelajaran dan penajaman. Cara penggunaan kartu peraga saat mengawali pembelajaran adalah dengan talqi

kepada siswa dengan bertahap dan diulang-ulang sedangkan penajamannya menggunakan buku ajar atau buku tilawah Wafa sebagai alat peraga.

**D. Hasil wawancara terhadap Ibu Desy selaku guru BTAQ Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Raihan Bantul, Hari**

1. Bagaimakah proses pembelajaran Al Qur'an di dalam kelas? Jika pembelajaran dengan menggunakan prinsip privat, bagaimana pembagaaian kelompok siswa? Apakah terdapat alat peraga, penugasan dan penilaian dalam pengajaran klasikal?

Proses pembelajarannya ada dua, klasikal dan privat. Di kelas terdapat dua guru, nanti dibagi untuk privat nya, kalau klasikal nya nanti ada guru yang membaca di depan dan anak-anak menirukan. Masuk kelas akan diadakan klasikal dulu baru privat.

2. Apakah sebelum memulai pelajaran, anda menanyakan kabar, menayangkan video atau mungkin dengan bercerita terlebih dahulu?

Seharusnya iya, tapi kadang guru-guru tidak melakukannya. Banyak guru yang belum menerapkan dengan baik terutama pendahuluan dengan cerita. Walaupun sudah ditentukan oleh tim Wafa tetapi karena guru-guru juga masih belajar makanya belum maksimal. Biasanya dalam pendahuluan hanya diawali dengan tepuk-tepuk saja.

3. Apakah anda menyisipkan permainan atau pertanyaan yang menarik ketika pembelajaran berlangsung?

Kalau saya sendiri tidak, soalnya banyak anak-anak yang malah keluar-keluar kelas.

4. Apakah anda menggunakan alat peraga ketika mencontohkan beberapa huruf hijaiyyah yang belum diketahui siswa?

Alat peraga nya ada seperti buku besar, tetapi untuk kelas dua ini tidak tersedia alat peraganya, maka tidak digunakan ketika klasikal jadi siswa menyimak dengan buku tilawah masing-masing dan gurunya memegang guru yang sama.

5. Bagaimakah cara agar anda tau bahwa siswa sudah faham akan apa yang telah anda sampaikan?

Ya kalau saya sendiri menanyakan langsung ke anaknya, kadang juga saya melihat anak yang kurang aktif. Jadi ketika saya menyuruh untuk membaca potongan ayat saya menyuruh anak yang tidak memperhatikan tadi.

6. Apakah anda juga meminta siswa untuk menirukan apa yang telah anda sampaikan di depan kelas?

Biasanya guru membaca anak menirukan trus meminta anak untuk membca dan yang lain menirukan atau klasikal berbentuk kelompok, anak memberi contoh satu orang dan yang lainnya menirukan dan bergantian jadi setiap anak mempunyai kesempatan untuk memberi contoh

7. Apakah anda memberikan pujian atau bahkan hadiah jika siswa sudah dapat mencapai kompetensi yang telah ditentukan dalam membaca Al Qur'an?

Dengan cara menulis di kartu prestasi kekurangan dan kelebihan siswa dalam membaca dan kartu prestasi dipegang oleh guru.

8. Apa sajakah kendala yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran?

Kendalanya itu ketika membaca klasikal, kalau di Wafa itu ada cerita yang seharusnya disampaikan guru ketika klasikal itu tetapi terkadang anak-anak malah fokus sama ceritanya jadi susah untuk melanjutkan ke privat. Kalau kendala ketika membaca privat banyak anak-anak yang masih keluar-keluar kelas sedangkan guru yang di kelas hanya dua orang, jadinya kadang terbengkalai.

9. Apakah terdapat perbedaan signifikan yang dihadapi siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode Kibar/Wafa? Apa alasannya?

Lebih menyenangkan metode Wafa, karena dari bukunya sudah lebih menarik banyak warnanya sehingga anak jadi lebih semangat belajar. Ketika ada anak yang privat anak-anak yang lain pada ramai sedangkan klo di Wafa ini, ada buku Wafa menulis. Jadi anak-anak diminta buat menulis sambil menunggu giliran mengaji dan penilaiannya fleksibel sesuai gurunya, ada yang langsung dinilai ada juga yang dikumpulkan dulu baru dinilai.

10. Bagaimakah prosedur evaluasi kemampuan membaca Al Qur'an siswa?

Kartu prestasi anak dipegang guru, jadi anak tidak memegang kartu prestasi. Kalau kenaikan jilid yang menguji koordinator BTAQ ada bu Widji yang mengevaluasi jadi yang menentukan naik atau tidaknya bu Widji yang menentukan. Kalau kenaikan halaman yang menguji guru di kelas masing-

masing dengan melihat prosedur evaluasi dari buku panduan guru yang sudah ditentukan sama tim pusat.

11. Apakah keunggulan dan kekurangan yang dirasakan guru maupun siswa setelah menggunakan metode ini dalam pembelajaran?

Keunggulan: lebih menarik dan menyenangkan karena bukunya berwarna sehingga anak juga lebih bersemangat dalam belajar, tidak hanya diajarkan menulis saja tetapi juga diajarkan menulis dengan buku menulis Wafa sembari menunggu giliran membaca.

Kekurangan : untuk tahfidz nya tulisannya pakai bahasa arab semua, padahal kelas 1-3 belum terlalu lancar dalam membaca arab. Karena biasanya menggunakan buku jus amma yang ada tulisan latinnya.

Untuk membacanya banyak anak yang masih kebingungan dalam membaca menggunakan nada karena ada dua nada dan tiga nada di Wafa ini, akhirnya anak memikirkan nada nya yang menjadikan anak salah-salah dalam bacaannya. Tapi untuk penilaiannya tidak terpaku dengan nada, yang penting bacaannya benar makhraj dan panjang pendeknya.

12. Bagaimanakah hasil yang didapat setelah menggunakan metode ini dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an siswa?

Kalau kelas dua itu baru sampai jilid 2, biasanya anak-anak belum terlalu lancar membaca Al Qur'an. kalau huruf sambung sudah bisa membaca tetapi kalau ayat yang panjang belum terlalu lancar. Ada juga anak yang sudah bisa membaca Al Qur'an karena mereka membaca Al Qur'an di TPA dan rumah

masing-masing tetapi makhraj sama panjang pendek nya masih belum terlalu bagus. Maka di sekolah dengan metode Wafa ini anak-anak diperlancar lagi bacaan nya dan makhraj serta panjang pendek yang salah dibetulkan dengan metode ini dan sangat terbantu.

#### **E. Hasil wawancara dnegan ibu Umi selaku guru BTAQ Sekolah Dasar Islam**

##### **Terpadu Ar Raihan, pada 3 Mei 2017 pukul 09.00 WIB**

1. Bagaimakah persiapan bagi para guru sebelum mengajar Al Qur'an dengan metode Wafa ini?

Persiapan kita ya pastinya membuat RPP yang Alhamdulillah sudah ada contohnya dari tim pusat Wafa, selain itu untuk guru-guru ada sertifikasi yang dilaksanakan oleh TIM pusat Wafa setahun sekali, jadi setiap istirahat pertama kita ada tahsin sama guru koordinator yang mendapat nilai bagus ketika sertifikasi dan sudah dipilih oleh tim pusat Wafa supaya para guru punya bekal untuk mengajarkan ke anak-anak dan bisa menguasai nada yang digunakan dalam mengajar.

2. Bagaimakah cara komunikasi antara guru dengan orang tua murid tentang perkembangan bacaan Al Qur'an siswa?

Komunikasi yang kita lakukan itu lewat *home visit* atau seminggu sekali kita selalu ada pertemuan dengan wali murid, nah ketika itu kta jelaskan perkembangan anak ketika di kelas mulai dari bacaan Al Qur'annya, hafalannya dan perkembangan pelajaran lainnya. Selain itu kita juga

bertanya-tanya kepada wali murid tentang bacaan Qur'annya anak-anak ketika di rumah.

3. Bagaimakah evaluasi yang dilakukan di dalam kelas?

Evaluasinya kita tulis di kartu prestasi, tetapi kartu prestasi yang digunakan di sekolah ini tidak diberikan kepada anak lagi, supaya kartu prestasinya tidak hilang. Karena kebanyakan anak-anak itu lupa membawa kembali kartu prestasinya kalau sudah dibawa ke rumah dan akhirnya nanti hilang. Jika sudah lancar maka akan kita naikkan ke halaman selanjutnya, jika sudah sampai halaman terakhir baru kita komunikasikan ke bu Widji selaku koordinator Wafa untuk dievaluasi lagi biar bisa naik ke jilid selanjutnya.

**F. Hasil wawancara dengan Ibu Dyah selaku koordinator Kibar di Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila I Baiturrahman, Hari**

1. Bagaimakah proses pembelajaran Al Qur'an di dalam kelas? Jika pembelajaran dengan menggunakan prinsip privat, bagaimana pembagaaian kelompok siswa?

Kalau pembelajaran Kibar disini, karena jam pelajarannya hanya 30 menit maka kita tidak membagi menjadi pembuka, inti dan penutup. Maka guru dituntut untuk menjadi kreatif, bagaimana caranya agar waktu 30 menit itu bisa mencangkup semua anak untuk bisa membaca Al Qur'an. anak akan dibagi sesuai kelompok dan diberi tugas sambil nunggu giliran membaca. Untuk tugasnya sendiri tidak selalu menulis, terkadang mewarnai atau menggambar juga.

2. Apakah terdapat alat peraga, penugasan dan penilaian dalam pengajaran klasikal?

Kalau di sekolah ini belum ada alat peraga yang ditentukan dari pusat, jadi sementara ini kita masih menggunakan buku tilawah Kibar nya.

3. Apakah anda memberikan pujian atau bahkan hadiah jika siswa sudah dapat mencapai kompetensi yang telah ditentukan dalam membaca Al Qur'an?

Setiap anak itu sudah diberi buku untuk catatan tahfidz dan tilawah dan buku ini wajib setiap dibawa ke sekolah dan dibawa pulang ke rumah, karena disitu sudah tertulis PR untuk di rumah dan akan ditanda tangani oleh orang tua, agar orang tua juga bisa melihat perkembangan anak dalam membaca. Guna PR ini adalah agar anak tersebut bisa belajar di rumah sebelum belajar di sekolah, jadi anak akan lebih cepat membacanya. Makanya harus ada kerjasama antara guru dan orang tua karena di sekolah juga waktunya hanya sedikit dengan mengampu beberapa anak

4. Apa sajakah kendala yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran?

Kendala yang paling utama adalah waktu yang sangat sedikit dengan jumlah anak yang sangat banyak, jadinya anak membaca Al Qur'an juga semakin terburu dengan waktu. Sehingga konsentrasi anak juga kurang terlalu fokus dan banyak yang jalan-jalan keluar kelas maka yang seharusnya anak bisa membaca hingga satu halaman penuh tetapi terkadang anak hanya membaca setengah halaman.

5. Sebenarnya menggunakan iqro dan kibar itu hampir sama, hanya saja penggunaan iqro itu lebih lama, jadi contoh2nya di satu materi itu lebih rinci, lebih panjang, dan lebih lama. Kalau kibar lebih singkat, kalau dalam kibar iqro satu dan dua itu disingkat di kibar 1. Untuk pengenalan huruf hijaiyyah masuknya di kibar A. Jadi ada pra kibar (sebelum masuk di kibar A) anak sudah bisa huruf hijaiyyah, jadi masuk ke kibar A itu anak sudah faham huruf hijaiyyah. Kalau di Iqro, anak baru mengenal hijaiyyah di Iqro' 1. ketika perpindahan dari metode iqro ke kibar, anak2 tetap di tes ulang mulai dari awal, pra kibar.
6. Bagaimanakah hasil yang didapat setelah menggunakan metode ini dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an siswa?  
Kemampuan nya lbih bagus kibar. Untuk naik jlid tetap dievaluasi, yang mengevaluasi adalah seluruh koordinator dari guru2 sekolah. Dalam segi evaluasi, metode Kibar lebih enak. Karena lembar evaluasi sudah ditentukan dari pusat, jadi mengevaluasinya dari lembar evaluasi ini. Jika dirasa sudah lancar maka bisa naik ke jlid selanjutnya. Ketika guru pengampu di kelas sudah selesai sampai halaman terakhir, maka guru akan mengkomunikasikan kepada guru koordinator untuk dievaluasi kenaikan jlid. Jadi saya rasa Kibar ini lebih bisa memantapkan anak dalam membaca Al Qur'an.
7. Apakah keunggulan dan kekurangan yang dirasakan guru maupun siswa setelah menggunakan metode ini dalam pembelajaran?

Keunggulan : Menurut saya, dengan kibar lebih ringkas dan lebih enak di kibar, jadi anak2 bisa belajar lebih praktis, cepat dan mudah cepat ke Al Qur'an, karena metode ini hanya terdapat 4 jilid sama Kibar pra, jadinya anak-anak itu menjadi lebih cepat bacaannya menuju Al Qur'an walaupun masih ada yang ketika membaca Al Qur'an itu panjang pendek dan makhrajnya salah. Tetapi tetap berkembang terus karena ada bantuan juga dari orang tua wali di rumah.

Kekurangan : Kekurangan Kibar itu sendiri terlalu cepat pembelajarannya, jadi materi yang disampaikan juga sangat ringkas karena contoh-contohnya juga tidak terlalu banyak sehingga materi-materinya juga cepat berganti. Kalau bagi pemula-pemula maka akan merasa bahwa metode ini sangat cepat.

**G. Hasil wawancara dengan Ibu Laela selaku pengajar BTAQ di Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila I Baiturrahman, pada**

1. Apakah terdapat pembukaan, inti dan penutup dalam proses pembelajaran di kelas?

Kita sendiri belum ada, karena waktu yang digunakan untuk pembelajaran Kibar ini hanya 30 menit setiap pembelajaran, maka dalam pembelajaran ini tidak dibagi pembuka, inti dan penutup. Kalau waktunya tetap dibagi, maka waktunya tidak akan cukup, oleh karena itu guru dituntut untuk menjadi kreatif dalam membagi waktu supaya waktu 30 menit itu bisa cukup untuk 28 anak membaca Al Qur'an.

2. Bagaimakah pembagian kelompok yang diterapkan di kelas dua?

Pembagian kelompok ini dulu tidak seperti ini, dikarenakan setelah ujian dan nilainya masih ada yang rendah, maka kelompok dirubah menjadi kelompok yang sesuai dengan kemampuan anak dalam membaca. Yang sudah Al Qur'an dibuat kelompok sendiri agar sekalian belajar tajwid nya

3. Bagaimakah guru mengatasi agar siswa tidak bosan menunggu giliran membaca Al Qur'an?

Supaya anak itu tidak bosan kita beri tugas, kalau tugas sambil menunggu giliran membaca itu tidak selalu menulis arab yang kita ambil dari buku Kibar, tapi nanti kadang kita juga beri tugas mewarnai supaya anak juga tidak merasa bosan kalau dikasih tugas menulis terus.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ita Nur Fauziah  
 Alamat KTP : Pucung Kranggan II RT 07 RW 32 Jogotirto Berbah Sleman  
 Yogyakarta  
 Alamat Sekarang : Pucung Kranggan II RT 07 RW 32 Jogotirto Berbah Sleman  
 Yogyakarta  
 Tempat / Tgl Lahir : Bantul, 05 Juli 1993  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Negara : Indonesia  
 Nama Ayah : Muhsin Nur Hidayat  
 Nama Ibu : Etyk Widiyati, S. Pd  
 Telepon/HP : 0857 4378 7610  
 Email : ita.zietha5@gmail.com

### FORMAL EDUCATION

SD Muhammadiyah Sapen : 2000 – 2004  
 Pondok Modern Darussalam Gontor : 2004 – 2010  
 Institut Studi Islam Darussalam Gontor : 2010 – 2014

### JOB EXPERIENCE

2010 – 2015 : Pengajar di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 2  
 2015 – 2016 : Pengajar di TKA/TPA AMM Kotagedhe

### ORGANIZATION

2013 – 2014 : TMI (Tim Media Informatika) Pondok Modern Darussalam Gontor  
 Putri 2.  
 2013 – 2014 : Dewan Mahasiswa Institut Studi Islam Darussalam Gontor.  
 2016 – sekarang: Prime Foundation.

### TRAINING / COURSE / SEMINAR

April 2013 : Seminar Dewan Mahasiswa “Pelatihan Tindakan Kelas (PTK)” di kampus pusat ISID Ponorogo.  
 November 2014 : Seminar Dewan Mahasiswi “Integrasi Keilmuan dan Islamisasi Ilmu” bersama H. Syamsul Hadi Untung, M.A, MLS di Pondok Modern Gontor Putri 1.

- Maret 2015 : Seminar Dewan Mahasiswi “Menjadi guru ideal di era global” bersama Dr. Adian Husaini, M.A di Pondok Modern Gontor Putri 2, Mantingan, Ngawi.
- November 2015 : Semiloka Review Kurikulum mengacu KKNI Jenjang S1 dan S2 FITK UIN Suka.
- Maret 2016 : Seminar Nasional Pendidikan Islam, Kerjasama Magister PAI Program Pascasarjana UNINUS Bandung dengan Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga, dengan tema “Meningkatkan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN”.
- April 2016 : Seminar Nasional “Peranan Indonesia dalam Upaya Perdamaian di Timur Tengah”
- April 2016 : Kuliah Umum “Educational Leadership in MEA Era” dengan Dosen Tamu Prof. Dr. H. Datok Moch Noh Chancelor UTHM Malaysia bagi Mahasiswa Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga.
- November 2016 : Relawan ALIVE Internasional Conference.
- November 2016 : Internasional Seminar on Character Building : LVE Approach.
- November 2016 : Internasional Seminar and Surgical Films “Jihad Selfie”.
- November 2016 : Internasional Seminar : PAI dalam perspektif Outsider.

### **COMPUTER ABILITY**

- ✓ Sistem Operasi : Microsoft Windows XP, 7 dan 8
- ✓ Software : MS. Office ( Word, Power Point, Excel), Adobe Photoshop.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ita Nur Fauziah  
Alamat KTP : Pucung Kranggan II RT 07 RW 32 Jogotirto Berbah Sleman  
Yogyakarta  
Alamat Sekarang : Pucung Kranggan II RT 07 RW 32 Jogotirto Berbah Sleman  
Yogyakarta  
Tempat / Tgl Lahir : Bantul, 05 Juli 1993  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Negara : Indonesia  
Nama Ayah : Muhsin Nur Hidayat  
Nama Ibu : Etyk Widiyati, S. Pd  
Telepon/HP : 0857 4378 7610  
Email : ita.zietha5@gmail.com

### FORMAL EDUCATION

SD Muhammadiyah Sapen : 2000 – 2004  
Pondok Modern Darussalam Gontor : 2004 – 2010  
Institut Studi Islam Darussalam Gontor : 2010 – 2014

### JOB EXPERIENCE

2010 – 2015 : Pengajar di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 2  
2015 – 2016 : Pengajar di TKA/TPA AMM Kotagedhe

### ORGANIZATION

2013 – 2014 : TMI (Tim Media Informatika) Pondok Modern Darussalam Gontor  
Putri 2.  
2013 – 2014 : Dewan Mahasiswa Institut Studi Islam Darussalam Gontor.  
2016 – sekarang: Prime Foundation.

### TRAINING / COURSE / SEMINAR

April 2013 : Seminar Dewan Mahasiswa “Pelatihan Tindakan Kelas (PTK)” di kampus pusat ISID Ponorogo.

- November 2014 : Seminar Dewan Mahasiswi “Intregasi Keilmuan dan Islamisasi Ilmu” bersama H. Syamsul Hadi Untung, M.A, MLS di Pondok Modern Gontor Putri 1.
- Maret 2015 : Seminar Dewan Mahasiswi “Menjadi guru ideal di era global” bersama Dr. Adian Husaini, M.A di Pondok Modern Gontor Putri 2, Mantingan, Ngawi.
- November 2015 : Semiloka Review Kurikulum mengacu KKNJ Jenjang S1 dan S2 FITK UIN Suka.
- Maret 2016 : Seminar Nasional Pendidikan Islam, Kerjasama Magister PAI Program Pascasarjana UNINUS Bandung dengan Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga, dengan tema “Meningkatkan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN”.
- April 2016 : Seminar Nasional “Peranan Indonesia dalam Upaya Perdamaian di Timur Tengah”
- April 2016 : Kuliah Umum “Educational Leadership in MEA Era” dengan Dosen Tamu Prof. Dr. H. Datok Moch Noh Chancelor UTHM Malaysia bagi Mahasiswa Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga.
- November 2016 : Relawan ALIVE Internasional Conference.
- November 2016 : Internasional Seminar on Character Building : LVE Approach.
- November 2016 : Internasional Seminar and Surgical Films “Jihad Selfie”.
- November 2016 : Internasional Seminar : PAI dalam perspektif Outsider.

### **COMPUTER ABILITY**

- ✓ Sistem Operasi : Microsoft Windows XP, 7 dan 8
- ✓ Software : MS. Office ( Word, Power Point, Excel), Adobe Photoshop.